

**ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH  
DI INDONESIA PERIODE 2014-2017**

Disusun oleh:

**ERI PATMASARI**

NIM. 125020300111014

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih  
Derajat Sarjana Ekonomi



**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG**

**2018**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH  
DI INDONESIA PERIODE 2014-2017**

Yang disusun oleh :

Nama : Eri Patmasari  
NIM : 125020300111014  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : Akuntansi

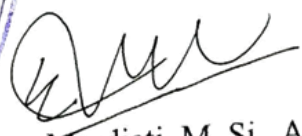
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 27 Juli 2018  
dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

### SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Nurlita Novianti, MSA., Ak., CA.  
NIP. 2011078711132001  
(Dosen Pembimbing)
2. Ayu Fury Puspita, MSA., Ak. CA.  
NIP. 2013128812142001  
(Dosen Penguji I)
3. Putu Prima Wulandari, MSA., Ak., CA.  
NIP. 2011078702152001  
(Dosen Penguji II)



Ditetapkan di Malang  
Pada Tanggal : 6 Agustus 2018  
Ketua Program Studi S1 Akuntansi,



Dr. Dra. Endang Mardiyati, M. Si., Ak., CA.  
NIP. 19590902 198601 2 001

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi dengan judul :

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH  
DI INDONESIA PERIODE 2014-2017**

Yang disusun oleh :

Nama : Eri Patmasari  
NIM : 125020300111014  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : Akuntansi  
Bidang Kajian : Akuntansi Keuangan Syariah

Disetujui untuk digunakan dalam ujian komprehensif.

Ditetapkan di Malang

Pada Tanggal : Juli 2018

Dosen Pembimbing,



**Nurlita Novianti, MSA., Ak., CA**

**NIP. 2011078711132001**

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eri Patmasari  
NIM : 125020300111014  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya susun dengan judul:

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH  
DI INDONESIA PERIODE 2014-2017**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka Saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Malang, 7 Juli 2018

Pembuat Pernyataan,



**Eri Patmasari**

**NIM. 125020300111014**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Eri Patmasari  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat, Tanggal Lahir : Blitar, 7 Juli 1994  
Agama : Islam  
Status : Menikah  
Alamat Rumah : Jln Kepodang No. 40, RT 02/ RW 02, Kabupaten. Blitar  
Alamat e-mail : eri.patmasari@gmail.com

**Pendidikan Formal:**

- Sekolah Dasar (2000-2006) SDN Beru I, Blitar
- SMP (2006-2009) SMP Negeri 1 Wlingi, Blitar
- SMA (2009-2012) SMA Negeri 1 Talun, Blitar

**Penghargaan:**

- Speaker dalam International Energy Conference 2015, di Institut Teknologi Bandung.
- Juara II Olimpiade Akuntansi Syariah dalam Sharia Economics Training 2014, di Universitas Darussalam Gontor.
- Juara I Lomba Desain X-Banner dalam Temu Nasional Beastudi Indonesia 2013, di Bogor.
- Finalis Lomba Karya Tulis Ilmiah “Hipotex-R” 2012, di Institut Pertanian Bogor.
- Finalis Lomba Karya Tulis Ilmiah “Account” 2013, di Universitas Andalas.

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut asma Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan diakhiri dengan pujian bagi Allah Tuhan semesta alam, skripsi yang berjudul:

**“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2017”** ini dapat diselesaikan dengan lancar.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, terutama kepada:

1. Ibu Nurlita Novianti, MSA., Ak., CA, selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan memberikan ilmu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Ibu Ayu Fury Puspita, MSA., Ak, dan Ibu Putu Prima Wulandari, MSA.,Ak, selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan kritik untuk perbaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Roekhudin, Ak, CSRS., CA, selaku Ketua Jurusan Akuntansi yang telah memberikan izin untuk menyelesaikan skripsi dengan baik.
4. Segenap keluarga besar di Blitar, yang telah memberikan dukungan dan doa restu, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu secara material dan spiritual.

Terlepas dari hal tersebut, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran untuk memperbaiki skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Malang, 7 Juli 2018

Penulis



**ABSTRAK****ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE  
2014-2017**

**Oleh:**  
**Eri Patmasari**

**Dosen Pembimbing: Nurlita Novianti, MSA., Ak., CA.**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan memprediksi pengaruh faktor eksternal dan faktor internal terhadap profitabilitas bank umum syariah yang diproksikan dengan ROA. Faktor eksternal diproksikan dengan inflasi dan pertumbuhan PDB, sedangkan faktor internal diproksikan dengan NPF, FDR, BOPO dan CAR. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sample*. Sampel yang diambil sebanyak 42 data dan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Inflasi, Pertumbuhan PDB dan BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank umum syariah. Sedangkan FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank umum syariah. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap teori sinyal bahwa profitabilitas bank syariah dipengaruhi oleh faktor eksternal (inflasi dan pertumbuhan PDB) dan faktor internal (BOPO dan FDR)

**Kata Kunci : Inflasi, pertumbuhan PDB, NPF, FDR, BOPO, CAR,  
profitabilitas Bank Umum Syariah**

**ABSTRACT****ANALYSIS OF FACTORS INFLUENCING THE PROFITABILITY OF  
SHARIA BANKS IN INDONESIA IN 2014-2017**

**By:**  
**Eri Patmasari**

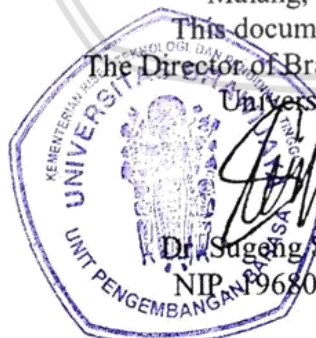
**Supervisor: Nurlita Novianti, MSA., Ak., CA.**

This research is aimed to explain and predict the influence of external factors and internal factors on the profitability of sharia banks with the proxy of ROA. External factors have the proxies of inflation and GDP growth, while internal factors have the proxies of NPF, FDR, BOPO, and CAR. This research used the purposive sampling technique. 42 samples as the data were taken and analyzed using multiple linear regression analysis. The results of this study indicated that inflation, GDP growth, and BOPO negatively affect the profitability of sharia banks. Whereas, the FDR has a positive effect on the profitability of sharia banks. The implications of this study are expected to contribute to the signal theory that the profitability of sharia banks is influenced by external factors (inflation and GDP growth) and internal factors (BOPO and FDR).

**Keywords: Inflation, GDP Growth, NPF, FDR, BOPO, CAR, profitability of  
Sharia Banks**

Malang, August 3, 2018

This document is validated by  
The Director of Brawijaya Language Center  
Universitas Brawijaya



Dr. Sugeng Susilo Adi, M.Hum  
NIP. 19680521 200801 1 004



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
2.1 Bank Syariah.....	12
2.2 Kinerja Bank Syariah .....	13
2.3 Teori Sinyal ( <i>Signalling Theory</i> ).....	23
2.4 Penelitian Terdahulu.....	24
2.5 Kerangka Konseptual .....	28
2.6 Hipotesis Penelitian .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	37
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian .....	37
3.3 Data Penelitian dan Sumber Data.....	39
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	40
3.5 Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis .....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>47</b>
4.1 Pengujian Statistik Deskriptif .....	47
4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	51

4.3 Hasil Uji Regresi Linear Berganda dan Pengujian Hipotesis .....	55
4.4 Pembahasan.....	60
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>66</b>
5.1 Kesimpulan.....	66
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	67
5.3 Saran.....	67
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>69</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.....	3
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	27
Tabel 3.1 Populasi Penelitian.....	38
Tabel 3.2 Purposive Sampling.....	39
Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel .....	42
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif .....	47
Tabel 4.2 Hasil Runs Test .....	53
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikorelinieritas .....	53
Tabel 4.4 Uji Heteroskedastisitas-Uji Glejser.....	54
Tabel 4.5 Hasil Regresi Linear Berganda.....	55
Tabel 4.6 Hasil Uji F .....	57
Tabel 4.7 Hasil Uji $R^2$ .....	58
Tabel 4.8 Hasil Uji t.....	59

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual .....	30
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas .....	51
Gambar 4.2 Daerah Hasil Uji Durbin Watson .....	52
Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	54



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan perbankan syariah global terus mengalami kenaikan. Berdasarkan data Ernst & Young dalam “*World Islamic Banking Competitiveness Report 2016*”, dari tahun 2010 hingga 2014 bank syariah di beberapa negara GCC (Gulf Cooperatin Council), Asia Selatan, dan ASEAN, mengalami kenaikan asset hingga 16%, yaitu dari 490 juta US\$ menjadi 882 juta US\$. Sementara berdasarkan data dari UK Embassy pada tahun 2014 di Negara Barat dan Amerika terjadi peningkatan jumlah bank syariah terutama di United Kingdom yang mencapai lebih dari 20 bank syariah, disusul United States of America dengan 10 bank syariah dan Australia dengan 4 bank syariah. Pada tahun 2014, Otoritas Jasa Keuangan mencatat dalam Laporan Perbankan Syariah bahwa Indonesia sudah memiliki bank syariah berjumlah 34, yang terdiri dari 12 Bank Umum Syariah (BUS) dan 22 Unit Usaha Syariah (UUS). Dengan jumlah bank syariah tersebut, Indonesia mampu menguasai pangsa pasar global mencapai 2,5%, masih jauh dibanding dengan Malaysia yang mampu mempenetrasikan perbankan syariahnya ke pangsa pasar global hingga mencapai 15.5% (Ernst & Young, 2016).

Pada tahun 2014 terjadi penurunan harga minyak mentah dunia secara drastis dari 110 US\$/barel menjadi 59,19 US\$/barel yang mengakibatkan terjadinya inflasi di Indonesia hingga mencapai 8,36% dan membuat pertumbuhan ekonomi Indonesia terlambat. Dalam data Wold Bank, Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) turun menjadi 5.07%. Hal ini membuat kondisi makro ekonomi tidak



stabil dan berimbang pada sektor keuangan perbankan. Berdasarkan data dari Laporan Tahunan Perbankan 2014 yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan, terjadi penurunan pertumbuhan asset dan investasi pada bank konvensional masing-masing menjadi 2% dan 4%. Disisi lain industri perbankan syariah nasional justru mengalami kenaikan pertumbuhan asset dan investasi masing-masing 3% dan 9%. Selain itu, bank syariah Indonesia juga mengalami peningkatan aset, kredit, dan DPK pada BUS dan UUS masing-masing sebesar 12.4%, 8.3%, dan 18,7%. Hal ini menimbulkan suatu pertanyaan bagi peneliti, bagaimana bank syariah bisa tetap menunjukkan kinerja yang positif disaat terjadi gejolak ekonomi di negeri ini.

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No: 10/SEOJK.03/2014 kinerja bank umum syariah diukur dari empat faktor yaitu, profil resiko, rentabilitas, permodalan dan *Good Corporate Governance*. Menurut Stiawan (2009), salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu bank adalah dengan melihat tingkat profitabilitasnya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu bank, maka akan semakin tinggi pula tingkat efisiensi bank dalam beroperasi untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Lutfhi (2013), untuk mengukur profitabilitas perusahaan pada umumnya menggunakan ROE (*Return on Equity*), sedangkan untuk mengukur profitabilitas perbankan menggunakan ROA (*Return on Asset*). Menurut Susilowibowo & Fitri (2014) untuk mengukur tingkat kesehatan bank, bank Indonesia lebih memilih menggunakan ROA dari pada ROE karena, lebih memprioritaskan profitabilitas yang dananya bersumber dari simpanan nasabah di bank. Sehingga, peneliti memilih Return of Asset (ROA) sebagai indikator untuk mengukur profitabilitas perbankan syariah.

Menurut Ramlall, (2009) tingkat profitabilitas dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal tersebut diantaranya adalah tingkat inflasi, BI Rate, Pertumbuhan PDB, pangsa pasar, nilai tukar mata uang, jumlah uang beredar, kebijakan pajak. Sedangkan faktor internal meliputi NPF (*Non Performing Financing*), FDR (*Financing to Debt Ratio*), BOPO (Biaya Operasional per Pendapatan Operasional), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), DPK (Dana Pihak Ketiga). Dalam penelitian ini, peneliti tidak dapat mengumpulkan beberapa data seperti pangsa pasar, nilai tukar mata uang, jumlah uang beredar dan kebijakan pajak. Kemudian meskipun data BI rate dan DPK ada, peneliti tidak memilih keduanya. Hal ini dikarenakan BI rate tidak relevan jika digunakan pada perbankan syariah yang bebas bunga. Dan data DPK tidak memungkinkan karena berupa nominal jumlah rupiah bukan rasio keuangan. Sehingga apabila dimasukkan dalam variabel independen akan menjadi bias karena tidak bisa dibandingkan dengan rasio lainnya. Oleh karena itu, peneliti hanya menggunakan enam variable yaitu inflasi dan pertumbuhan PDB sebagai faktor eksternal, dan faktor internalnya adalah NPF, FDR, BOPO dan CAR. Berikut data penelitian dan *research gab* yang ditemukan peneliti berdasarkan penelitian terdahulu :

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

VARIABEL	HASIL PENELITIAN TERDAHULU	
INFLASI	+	Sahara (2013)
	-	Rivai (2009); Hasan (2002); Dwijayanthi & Naomi (2009); Boukhatem & Moussa (2017)
	0	Stiawan (2009); Wibowo & Syaichu (2013); Hassan & Bashir (2014); Swandayani & Kusumaningtias (2012); Zulfiah (2014)
PDB	+	Hassan & Bashir (2014); Sahara (2013); Caporale et al (2017)
	-	Boukhatem & Moussa (2017); Rashid & Jabeen (2017)
	0	Stiawan (2009)

NPF	+	Zulfiah (2014)
	-	Stiawan (2009); Muliawati & Khoirudin (2015); Petria et.al (2015)
	0	Wibowo & Syaichu (2013); Sabir, Ali, & Habbe (2012); Bahcri dkk (2013)
FDR	+	Stiawan (2009), Gelos (2006), Suyono (2005), Bashir (2003); Sabir, Ali, & Habbe (2012)
	-	Muliawati & Khoirudin (2015)
	0	Bahcri dkk (2013)
BOPO	+	Nihil
	-	Stiawan (2009); Mawardi (2005); Wibowo & Syaichu (2013); Muliawati & Khoirudin (2015); Zulfiah (2014); Sabir, Ali, & Habbe (2012)
	0	Nihil
CAR	+	Stiawan (2009); Bashir (2003); Zulfiah (2014); Petria et.al (2015)
	-	Mukhlis (2012)
	0	Wibowo & Syaichu (2013); Sabir, Ali, & Habbe (2012); Bahcri dkk (2013)

Keterangan :

- (+) : menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah.
- (-) : menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah.
- (0) : menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap profitabilitas bank syariah.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui, ternyata masih terdapat gap atas hasil penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah. Terbukti bahwa masih terdapat perbedaan hasil penelitian antara satu peneliti dengan peneliti lainnya. Variabel pertama, menjelaskan mengenai inflasi sebagai suatu kenaikan harga barang dan jasa secara bersama-sama karena peningkatan permintaan yang lebih besar dari pada penawaran (Sukirno, 2004). Terdapat perbedaan pendapat atas hasil penelitian tentang pengaruh inflasi terhadap profitabilitas bank syariah. Inflasi berpengaruh positif terhadap ROA bank syariah disimpulkan berdasarkan hasil penelitian dari Sahara (2013). Inflasi berpengaruh negatif terhadap ROA Bank Syariah dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rivai (2009), Hasan (2002), Dwijayanthi & Naomi (2009) dan Boukhatem

& Moussa (2017). Pengaruh negatif ini, disebabkan karena berlakunya *sistem dual banking* pada negara yang diteliti termasuk di Indonesia. Sehingga, meskipun perbankan syariah yang ada bebas riba namun tetap mendapatkan imbas atas terjadinya inflasi. Sementara penelitian yang menyebutkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah disebutkan oleh Stiawan (2009), Wibowo dan Syaichu (2013), Hassan dan Bashir (2014), Swandayani dan Kusumaningtias (2012), Zulfiah (2014). Hal ini didasarkan pada teori ekonomi islam dari Antonio (2003) yang menyatakan bahwa inflasi tidak mempengaruhi sistem perekonomian islam maupun perbankan islam.

Variabel ke dua yaitu Pendapatan Domestik Bruto (PDB). Dimana PDB merupakan jumlah pendapatan yang dihasilkan penduduk disuatu negara tanpa memperhatikan berasal dari kekayaan asing atau penduduk lokal. Pada penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hassan & Bashir (2014), Sahara (2013), dan Caporale et al (2017), menyatakan bahwa PDB berpengaruh positif terhadap ROA Bank Syariah. Sehingga apabila Pendapatan Domestik Bruto bertambah, maka profitabilitas bank syariah juga akan naik. Dalam kasus ini diasumsikan bahwa kenaikan profitabilitas dikarenakan karena peningkatan DPK karena semakin bertambahnya nasabah yang menabung atau melakukan investasi. Hal ini sesuai dengan Teori Keynes yang menyebutkan bahwa pertumbuhan pendapatan (Y) dapat meningkatkan konsumsi (C), tabungan (S) dan investasi (I) (Mankiw, 2012). Sedangkan pengaruh negatif antara PDB dan profitabilitas bank syariah ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Boukhatem & Moussa (2017)

dan Rashid & Jabeen (2017). Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Stiawan (2009) justru menunjukkan PDB tidak berpengaruh profitabilitas bank syariah.

Pada variable ke tiga, menyebutkan mengenai pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas bank syariah. NPF merupakan resiko pembiayaan bermasalah yang muncul karena adanya kemacetan, perlambatan, atau kegagalan debitur dalam melunasi pembiayaan yang diberikan bank syariah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zulfiah (2014) menyebutkan adanya pengaruh positif NPF terhadap profitabilitas bank syariah. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio kerugian pembiayaan maka semakin tinggi juga profitabilitas bank syariah. Dengan asumsi kenaikannya pada batas tertentu. Kemudian, hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh negatif antara NPF dan profitabilitas bank syariah dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Stiawan (2009), Muliawati & Khoirudin (2015), dan Petria et.al (2015). Hal ini berarti semakin tinggi resiko kredit maka semakin rendah profitabilitas yang dihasilkan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Syaichu (2013), Sabir, Ali, & Habbe (2012), Bahcri dkk (2013) yang menyatakan bahwa resiko pembiayaan bermasalah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah. Dalam kasus ini, diasumsikan bahwa manajemen bank syariah memiliki kemampuan yang baik dalam manajemen resiko yang mungkin timbul, termasuk resiko pembiayaan.

Selanjutnya, variable ke empat tentang pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap profitabilitas bank syariah. FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar dana pihak ketiga (DPK) disalurkan untuk pembiayaan. Semakin tinggi DPK yang disalurkan, maka akan meningkatkan



resiko pembiayaan. Disisi lain, bank syariah juga mendapatkan keuntungan atas bagi hasil dari pelunasan pembiayaan. Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian tentang pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap profitabilitas bank syariah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Stiawan (2009), Gelos (2006), Suyono (2005), Bashir (2003), Sabir, Ali, & Habbe (2012) menyebutkan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA bank syariah. Hal ini berarti, semakin tinggi rasio FDR maka semakin tinggi juga profitabilitas bank syariah. Dengan semakin banyaknya dana yang disalurkan pada pihak ke tiga untuk pembiayaan, maka peluang bank untuk mendapatkan bagi hasil atas keuntungan pembiayaan tersebut semakin tinggi. Dengan begitu, kinerja operasional bank syariah semakin baik. Disisi lain, dengan semakin banyaknya pembiayaan yang disalurkan bank kepada pihak ketiga, hal ini juga bisa meningkatkan resiko kredit macet (NPF meningkat). Sehingga kenaikan FDR justru bisa mengurangi profitabilitas bank syariah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Muliawati & Khoirudin (2015) yang menyatakan adanya pengaruh negatif antara FDR dengan ROA bank syariah. Kemudian, pendapat lain dari Bachri dkk (2013) justru menyebutkan bahwa, FDR tidak berpengaruh terhadap ROA bank syariah.

Selanjutnya variable ke lima, penelitian tentang pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas bank syariah. BOPO merupakan perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional, yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan operasional tertentu. Pengaruh negatif BOPO terhadap ROA bank syariah dapat ditemukan

dalam penelitian Stiawan (2009), Mawardi (2005), Wibowo & Syaichu (2013), Muliawati & Khoirudin (2015), Zulfiah (2014) serta penelitian Sabir, Ali, & Habbe (2012). Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang menemukan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah. Sehingga, bisa dikatakan bahwa, semakin tinggi rasio BOPO (mendekati 1) maka semakin tidak efisien perusahaan dalam mengelola kegiatan operasionalnya sehingga menurunkan profitabilitas bank syariah. Dan juga sebaliknya, semakin kecil rasio BOPO, maka semakin efisien pengelolaan biaya operasional perusahaan, sehingga bisa meningkatkan profitabilitas yang ada.

Terakhir, variable yang dipilih adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu aset dalam menanggung sejumlah resiko dari setiap aset produktifnya. Secara sederhana rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perbankan dalam menutupi atau menanggung kerugian yang mungkin terjadi dan mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan profitabilitasnya. Semakin tinggi rasio CAR, maka bank syariah semakin mampu menutupi kerugian yang mungkin terjadi dari setiap aset produktifnya. Hal ini berarti bahwa, CAR yang tinggi bisa meningkatkan kinerja bank sehingga profitabilitas naik. Pernyataan ini dibuktikan oleh penelitian dari Stiawan (2009), Bashir (2003), Zulfiah (2014), dan Petria et.al (2015) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah. Sedangkan Muklis (2012) menyimpulkan hasil penelitian yang berbeda. Yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara CAR dengan profitabilitas bank syariah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wibowo & Syaichu (2013), Sabir dkk (2012), dan Bahcri dkk (2013) justru menunjukkan bahwa tidak ada

pengaruh antara CAR dengan profitabilitas bank syariah. Dengan berbagai perbedaan hasil penelitian tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lanjutan dengan menambah jumlah objek penelitian menjadi 12 bank syariah. Dalam penelitian terdahulu rata-rata hanya mengambil 3 sampai 5 bank syariah sebagai objek.

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi kinerja perusahaan pada pihak eksternal untuk mengurangi asimetri informasi yang ada. Asimetri informasi ini terjadi karena manajemen lebih banyak mengetahui informasi perusahaan dalam hal ini adalah bank syariah, daripada pihak eksternal. Pengungkapan informasi dari manajemen bisa dalam bentuk *annual report* yang menggambarkan kinerja bank syariah serta prospek dimasa mendatang. Apabila investor mengetahui nilai perusahaan dengan sebagaimana mestinya, maka hal ini akan berpengaruh pada keputusan investasi maupun kredit dari pihak eksternal pada bank syariah. Investor maupun kreditor dapat memproksikan kinerja bank syariah dengan profitabilitas yang diukur dari rasio ROA. Meskipun demikian, pihak eksternal juga disarankan untuk tetap mempertimbangkan rasio internal dan eksternal yang mempengaruhi ROA. Seperti yang disebutkan oleh Ramlall (2009) bahwa ROA dipengaruhi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal yang mempengaruhi ROA diantaranya rasio kredit bermasalah (NPF), rasio kecukupan modal (CAR), efektifitas biaya (BOPO), dan likuiditas (FDR). Sementara faktor eksternal yang mempengaruhi ROA dapat dilihat melalui laporan manajemen dalam analisis SWOT (*Strenghts, Weakness, Oportunities, Threats*) yang menggambarkan kekuatan dan kelemahan bank syariah dalam menghadapi peluang dan ancaman

dari luar. Ancaman dari luar ini berupa kondisi makro ekonomi yang tidak bisa dikendalikan oleh perusahaan, seperti tingkat inflasi dan pertumbuhan PDB yang menurun, seperti yang terjadi pada tahun 2014.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara inflasi terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah?
2. Apakah terdapat pengaruh Pertumbuhan PDB terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah?
3. Apakah terdapat pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah?
4. Apakah terdapat pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah?
5. Apakah terdapat pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah?
6. Apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah?

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan dan memprediksi pengaruh Inflasi terhadap ROA Bank Umum Syariah
2. Menjelaskan dan memprediksi pengaruh Pertumbuhan PDB terhadap ROA Bank Umum Syariah

3. Menjelaskan dan memprediksi pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap ROA Bank Umum Syariah
4. Menjelaskan dan memprediksi pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap ROA Bank Umum Syariah
5. Menjelaskan dan memprediksi pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap ROA Bank Umum Syariah
6. Menjelaskan dan memprediksi pengaruh *Capital Adquency Ratio* (CAR) terhadap ROA Bank Umum Syariah

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam hal pengembangan teori sinyal, dimana tingkat profitabilitas bank umum syariah dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internalnya adalah FDR dan BOPO. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah adalah inflasi dan pertumbuhan PDB.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi debitur, kreditur, serta investor, sebagai bahan pertimbangan dalam menilai bank syariah untuk membuat keputusan investasi, maupun kredit.



## BAB II

### TELAAH PUSTAKA

#### 2.1 Bank Syariah

Bank Indonesia dalam Undang Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah mendefinisikan Bank Syariah sebagai badan usaha yang menghimpun dan menyalurkan dana dari dan untuk masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat dengan berdasarkan Prinsip Syariah. Menurut Stiawan (2009) Bank Syariah atau Bank Islam adalah bank yang kegiatan operasionalnya bebas bunga. Tujuan bank syariah adalah untuk menciptakan kemenangan (falah) bagi semua stakeholder, baik di dunia maupun di akhirat (Triyuwono, 2018). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, bank syariah merupakan badan usaha yang kegiatannya menghimpun dan menyalurkan dana dari dan untuk rakyat, dengan berdasarkan prinsip dan asas syariah dan bertujuan untuk menciptakan kemenangan bagi semua pihak baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Menurut jenisnya Bank Syariah terdiri dari Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, berbeda dengan Bank Pembiayaan Syariah yang tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Adapun prinsip syariah yang dimaksud adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah. Selain

berdasarkan prinsip syariah, perbankan syariah juga menjunjung asas demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian. Dari prinsip dan asas tersebut, bank syariah melakukan berbagai kegiatan usaha sebagaimana yang disebutkan dalam Pasal 19 UU No.21 Tahun 2008, yaitu:

1. menghimpun dana dalam bentuk simpanan berdasarkan akad *wadi'ah*,
2. menghimpun dana dalam bentuk investasi berdasarkan akad *mudharabah*,
3. menyalurkan pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad *mudharabah*, *musyarakah*,
4. menyalurkan pembiayaan berdasarkan Akad *murabahah*, *salam*, *istishna'*
5. menyalurkan pembiayaan berdasarkan Akad *qardh*,
6. menyalurkan pembiayaan penyewaan kepada Nasabah berdasarkan Akad *ijarah*, dan lain-lain.

Kegiatan operasional bank syariah terus mengalami perkembangan inovasi atas produk, jasa maupun aktivitas perbankan syariah. Berdasarkan hal tersebut, manajemen bank syariah bertanggung jawab sepenuhnya atas tingkat kesehatan, pengelolaan bank dan kelangsungan usaha bank. Sehingga, bank berkewajiban untuk memelihara, memperbaiki dan meningkatkan tingkat kesehatannya.

## 2.2 Kinerja Bank Syariah

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No: 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, tingkat kesehatan bank umum syariah dinilai dari empat faktor yaitu profil resiko, rentabilitas, permodalan dan *Good Corporate Governance*. Berbeda dengan Triyuwono (2018) yang menyatakan bahwa, konsep dasar penilaian kinerja bank syariah dapat diukur berdasarkan nilai dasar Islam, meliputi *Ibadah*, *Muamalah*, *Amanah* dan *Ihsan*. Kemudian, Zulifiah (2014) menyebutkan bahwa

salah satu indikator yang bisa digunakan untuk menilai kinerja bank syariah adalah dengan mengukur kinerja keuangannya melalui tingkat profitabilitas yang dimiliki. Dalam hal ini, pengukuran profitabilitas bank syariah dilihat berdasarkan rasio ROA. Dalam menentukan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia lebih mementingkan rasio ROA dari pada ROE. Hal ini dikarenakan Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar tingkat profitabilitas bank syariah yang dihasilkan dari dana simpanan masyarakat, bank Indonesia dapat menyimpulkan bahwa semakin tinggi pula kemampuan masyarakat dalam melakukan tindakan saving. Sehingga profitabilitas bank syariah disini juga dilihat sebagai pengukur tingkat kesejahteraan masyarakat terutama para nasabah. Peneliti sendiri tidak melakukan pengukuran kinerja bank syariah dengan menggunakan teori dari Triyuwono, dikarenakan masih terbatasnya data, waktu, dan kemampuan peneliti untuk melakukan hal tersebut.

Salah satu indikator yang bisa digunakan untuk mengukur kinerja bank syariah adalah dengan menggunakan rasio profitabilitas. Menurut Luthfi (2013) Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat tertentu. Misalnya keuntungan perusahaan yang diukur dari nilai penjualan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM)) atau dalam keuangan syariah biasa disebut sebagai *Net Operating Margi* (NOM)). Kemudian, keuntungan perusahaan yang diukur dari nilai modal saham perusahaan bisa menggunakan rasio *Return on Equity* (ROE), dan keuntungan yang diukur berdasarkan nilai aset perusahaan yang

menggunakan rasio ROA (*Return on Total Asset*). Ukuran profitabilitas pada perusahaan dagang biasanya dihitung dengan melihat NPM, sedangkan pada perusahaan pada umumnya menggunakan ROE. Sementara ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas perbankan.

Menurut Stiawan (2009), ROA adalah tingkat pengembalian aset yang menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan sejumlah laba bersih sebelum pajak dengan penggunaan sejumlah aset bank. Hal ini berarti ROA digunakan untuk mengetahui berapa nilai laba yang dihasilkan dari setiap penggunaan satu aset. Semakin tinggi nilai laba yang dihasilkan dari satu aset, maka semakin besar ROA yang dimiliki, dan semakin tinggi juga tingkat profitabilitas bank. Hal ini memberi makna bahwa bank mampu mengelola aset secara optimal untuk mendapatkan laba tertentu.

Rasio Profitabilitas – ROA, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. ROA juga biasa disebut sebagai ROI (*Return on Investment*) karena akun Investasi yang merupakan bagian dari aset. Semakin tinggi nilai ROA atau ROI menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat aset atau investasi tertentu, begitu juga sebaliknya. Semakin rendah ROA maka menunjukkan semakin tidak efisiennya perusahaan dalam mengelola aset dan/atau investasinya untuk memperoleh laba bersih. Simorangkir (2004) menyebutkan bahwa standar ROA yang baik adalah 1.5%, yaitu setidaknya perbankan dapat menghasilkan laba sebelum pajak 1,5 dari setiap 1 rata-rata total asetnya. Semakin tinggi ROA, semakin efektif perbankan mengelola aset dan biayanya, sehingga bisa meningkatkan nilai perusahaannya.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 03/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Asset}} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2012), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak eksternal adalah sebagai berikut:

- Untuk mengukur laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
- Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan saat ini
- Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- Untuk menilai besarnya laba dengan modal sendiri
- Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan.

Dalam prakteknya, rasio profitabilitas terutama ROA tidak hanya ditentukan dari laba bersih dan rata-rata total asetnya namun juga dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Ramlall (2009) tingkat profitabilitas dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Dari teori ini, banyak penelitian yang membahas mengenai pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap profitabilitas bank. Faktor eksternal tersebut diantaranya adalah tingkat inflasi, BI Rate, Pertumbuhan GDP, pangsa pasar, nilai tukar mata uang, jumlah uang beredar, kebijakan pemerintah, tingkat pajak dan lain-lain. Sedangkan faktor internal meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Dana Pihak Ketiga (DPK).

Sementara Darmawi (2012) menyebutkan faktor yang mempengaruhi ROA terdiri dari dua elemen, yaitu elemen yang dapat dikontrol dan elemen yang tidak



dapat dikontrol. Elemen yang dapat dikontrol disini meliputi bauran bisnis, penciptaan laba, kualitas kredit, dan pengeluaran biaya. Sedangkan elemen yang tidak dapat dikontrol adalah elemen-elemen dari luar perusahaan yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi rasio ROA perbankan. Misalnya seperti kondisi makroekonomi, perubahan kebijakan pemerinah, berubahnya selera konsumen, perubahan teknologi dan lain sebagainya.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan 6 variabel independen yang terdiri dari pertumbuhan inflasi dan pertumbuhan PDB (faktor eksternal makro ekonomi) serta empat variable lain yang merupakan faktor internal yaitu *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) serta *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

#### 1. Pertumbuhan inflasi

Inflasi adalah presentase kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga (BPS, 2018). Menurut Sukirno (2004), inflasi diartikan sebagai kenaikan harga barang jasa yang terjadi karena meningkatkan permintaan yang lebih besar dari penawaran. Inflasi cenderung memperlambat pertumbuhan ekonomi, dan jika tidak segera dikendalikan maka dalam jangka panjang akan semakin memperburuk kondisi ekonomi makro. Berdasarkan pengaruhnya, inflasi dibagi menjadi dua yaitu inflasi tertutup dan inflasi terbuka. Inflasi tertutup terjadi hanya berkaitan dengan satu atau beberapa barang tertentu. Sedangkan inflasi terbuka adalah inflasi yang terjadi pada semua barang dan jasa secara umum. Inflasi terbuka inilah yang berdampak besar terhadap tingkat keuntungan bank khususnya bank syariah. Hal ini dikarenakan tingginya

inflasi bisa menyebabkan pendapatan riil masyarakat terus menurun hal ini juga berarti menurunkan pendapatan DPK, dan meningkatkan resiko pembiayaan bermasalah, karena debitur mengalami penurunan kemampuan dalam melunasi pembiayaannya di bank syariah. Selain itu, sebagian besar pembiayaan dan investasi yang dilakukan oleh bank syariah bergerak disektor riil. Sehingga, hal ini berdampak pada ketidakstabilan usaha dan mempengaruhi kinerja bank syariah. Dapat disimpulkan bahwa inflasi dan kinerja bank memiliki pengaruh yang negatif. Pertumbuhan inflasi dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Pertumbuhan Inflasi} = \frac{IHK_n - IHK_{(n-1)}}{IHK_{(n-1)}} \times 100\%$$

## 2. Pertumbuhan PDB

Produk Domestik Bruto adalah produk keseluruhan yang dihasilkan oleh penduduk suatu negara tertentu tanpa memperhatikan pemilik produk. Pertumbuhan PDB dihitung dengan membandingkan selisih antara PDB pada tahun ( $PDB_t$ ) dan PDB pada tahun sebelumnya ( $PDB_{t-1}$ ) dengan PDB pada tahun sebelumnya ( $PDB_{t-1}$ ). PDB dapat merefleksikan kegiatan penduduk di suatu negara dalam kurun waktu tertentu. Semakin tinggi nilai PDB maka penduduk di suatu negara baik yang pribumi maupun warga asing mengalami peningkatan pendapatan dan kesejahteraan. Dengan adanya peningkatan pendapatan ini, akan berdampak pada bertambahnya kuantitas rupiah dalam menabung, maupun bertambahnya nasabah baru yang menabung. Dengan semakin banyaknya dana yang terkumpul dari pihak ketiga, akan meningkatkan kegiatan operasional perbankan. Dengan

kata lain Pertumbuhan PDB berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan syariah . Pertumbuhan PDB dapat dihitung dengan rumus (BPS:2018):

$$\text{Pertumbuhan PDB} = \frac{(PDB_t - PDB_{t-1})}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

### 3. NPF (*Non Performing Financing*)

NPF adalah rasio pembiayaan bermasalah (OJK, 2017). Dalam PSAK Nomor 31 tahun 2000, yang dimaksud dengan NPF adalah suatu pembiayaan dimana pembayaran yang dilakukan tersendat-sendat dan tidak mencakup kewajiban minimal yang ditetapkan sampai dengan pembiayaan yang sulit untuk dilunasi bahkan tidak dapat ditagih. Semakin besar rasio NPF semakin besar pula jumlah kredit bermasalah yang sulit atau bahkan tidak dapat ditagih. Hal ini membuat kinerja bank semakin buruk. Maka terdapat pengaruh negatif antara NPF dengan profitabilitas. NPF dapat diketahui dengan membandingkan antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan bank syariah. Dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 03/30/DPNP tanggal 14 Desember 2014, NPF dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Besarnya rasio NPF yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia maksimal 5%. Hal ini berarti bahwa jumlah pembiayaan bermasalah maksimal 5% dari total jumlah pembiayaan bank syariah. Apabila melebihi angka tersebut akan menurunkan penilaian tingkat kesehatan bank.

Kredit atau pembiayaan bermasalah ini dapat terjadi karena adanya pengaruh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi, kebijakan pembiayaan perbankan yang ekspansif, penyimpanan

pelaksanaan prosedur pembiayaan, lemahnya sistem administrasi dan pengawasan pembiayaan, lemahnya informasi pembiayaan, dan kemungkinan adanya itikad kurang baik dari pihak bank. Faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya pembiayaan bermasalah adalah karena penurunan kegiatan ekonomi, pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur, kegagalan usaha debitur, musibah yang dialami debitur.

#### 4. FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

Bank syariah memiliki fungsi sebagai penghimpun dan penyalur dana kepada masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Penyaluran dana yang dilakukan bank syariah yaitu dengan memberikan pembiayaan kepada debitur untuk tujuan produktif ataupun konsumtif. Rasio FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar dana pihak ketiga (DPK) disalurkan untuk pembiayaan. Semakin tinggi DPK yang disalurkan, maka akan meningkatkan resiko pembiayaan. Disisi lain, bank syariah juga mendapatkan keuntungan atas bagi hasil dari pelunasan pembiayaan. Bisa dikatakan *high risk high return*, dalam jangka panjang. Dalam hal ini, untuk memperoleh tingkat profitabilitas yang cukup dengan resiko rendah, bank harus melakukan alokasi penggunaan dana bank syariah. Menurut Arifin (2005), pada dasarnya alokasi penggunaan dana bank syariah dibagi menjadi dua. Pertama, aset yang menghasilkan yang disalurkan dalam pembiayaan *mudharabah*, *musyarakah*, *al bai'*, *ijarah*, surat berharga dan investasi lain. Kedua, aset yang tidak menghasilkan yang terdiri dari aset tunai, pinjaman, dan penanaman dana dalam aktiva tetap.

Maka, pengalokasian untuk dana yang menghasilkan tidak boleh sampai mengambil alokasi dana dari aset yang tidak menghasilkan. Hal ini bisa mengancam posisi likuiditas bank, dan mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut.

Adapun rumus FDR berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 06/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan yang disalurkan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

5. BOPO (*The ratio of Operating Expense to Operating Revenue*)

Adalah rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (OJK, 2017). BOPO disebut juga sebagai rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil BOPO maka semakin efisien bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Menurut Wibowo (2013), rasio BOPO yang sehat nilainya kurang dari 1 atau kurang dari 100%. Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk BOPO adalah tidak lebih dari 90%. Menurut Muliawati dan Khoirudin (2015), BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Berdasarkan Surat Edaran Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio BOPO dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

6. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Merupakan perbandingan Modal dengan Aset Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) yang dimiliki. Yang dimaksud ATMR adalah aset yang tercantum

dalam neraca maupun aset yang bersifat administratif seperti kewajiban yang masih bersifat kontingen dan atau komitmen yang disediakan bagi pihak ketiga. Nantinya, aset tersebut ditetapkan bobot resiko yang besarnya berdasarkan kadar resiko yang terkandung dari aset tersebut, atau berdasarkan atas penggolongan nasabah, penjamin atau sifat jaminan. Sementara pada perbankan syariah, mengingat bahwa asetnya terdiri dari aset didanai dari modal sendiri (*wadi'ah* atau *qordh*) dan aset didanai rekening bagi hasil (*mudharabah*) maka, pembobotan resikonya juga berbeda. Menurut Muhammad (2013), untuk aset yang didanai modal sendiri, memiliki bobot resiko 100%, sedangkan untuk aset yang didanai rekening bagi hasil bobot resikonya 50%.

Menurut Wibowo dan Syaichu (2013), CAR dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah. Hubungan CAR dan profitabilitas berbanding lurus, dimana apabila CAR naik, maka profitabilitas bank juga akan naik. Dengan naiknya rasio CAR maka bank tersebut memiliki kemampuan yang semakin baik dalam menanggung resiko dari setiap aset produktifnya yang beresiko. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan dari penghitungan CAR adalah untuk mengetahui kemampuan perbankan dalam menutupi atau menanggung kerugian yang mungkin terjadi dan mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan profitabilitasnya. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2010, CAR dapat dihitung dengan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$



### 2.3 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Brigham dan Houston (2010), menjelaskan bahwa sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil manajer untuk memberi petunjuk kepada pemegang saham mengenai bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan. Teori ini muncul karena adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan. Menurut Scott dan Brigham, teori sinyal merupakan teori yang mengatakan bahwa investor menganggap perubahan deviden sebagai sinyal dari perkiraan pendapatan manajemen. Sehingga dapat dikatakan bahwa teori sinyal merupakan suatu teori dimana manajemen memberikan suatu tindakan tertentu sebagai tanda bagi investor dan atau kreditur atas penilaiannya terhadap perusahaan untuk mengatasi asimetri informasi yang ada di pasar.

Teori Sinyal menjelaskan bahwa perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal karena terdapat asimetri informasi. Dimana hal ini terjadi karena, manajemen mengetahui lebih banyak informasi dan prospek perusahaan dibandingkan para investor atau kreditur. Sehingga untuk meningkatkan nilai perusahaan manajemen harus mengurangi asimetri yang ada, yaitu dengan memberikan suatu sinyal atau tindakan tertentu.

Pemberian sinyal untuk mengurangi asimetri informasi bisa dilakukan dengan publikasi *Annual Report* atau Laporan Tahunan. Di dalam *Annual Report* dijelaskan tentang laporan perkembangan dan pencapaian yang berhasil dicapai oleh perusahaan. Apabila investor mengetahui nilai perusahaan dengan sebagaimana mestinya, maka hal ini akan berpengaruh pada keputusan investasi maupun kredit dari pihak eksternal pada bank syariah. Investor maupun kreditur dapat memproksikan kinerja bank syariah dengan profitabilitas yang diukur dari

rasio ROA. Meskipun demikian, pihak eksternal juga disarankan untuk tetap mempertimbangkan rasio internal dan eksternal yang mempengaruhi ROA. Seperti yang disebutkan oleh Ramlall (2009) bahwa ROA dipengaruhi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal yang mempengaruhi ROA diantaranya rasio kredit bermasalah (NPF), rasio kecukupan modal (CAR), efektifitas biaya (BOPO), dan likuiditas (FDR). Sementara faktor eksternal yang mempengaruhi ROA dapat dilihat melalui laporan manajemen dalam analisis SWOT (*Strenghts, Weakness, Oportunities, Threats*) yang menggambarkan kekuatan dan kelemahan bank syariah dalam menghadapi peluang dan ancaman dari luar. Ancaman dari luar ini berupa kondisi makro ekonomi yang tidak bisa dikendalikan oleh perusahaan, seperti tingkat inflasi dan pertumbuhan PDB.

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Sejak penelitian yang dilakukan oleh Ramlall (2009) yang menyatakan bahwa tingkat profitabilitas perbankan dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal telah banyak penelitian yang membahas mengenai pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap pofitailitas bank. Hasil penelitian terdahulu ini digunakan oleh peneliti sebagai referensi dan pembanding dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Stiawan (2009), yang berjudul “Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar dan Karakteristik Bank terhadap Profitabilitas Bank Syariah”. Penelitian ini dilakukan pada bank umum syariah, unit usaha syariah dan BPR Syariah pada periode 2005-2008. Hasilnya, Inflasi dan PDB tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA bank syariah. NPF dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan arah negatif. Sedangkan FDR dan CAR berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap ROA.

Kemudian, Sahara A.Y. (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh inflasi, suku bunga BI, dan Produk Domestik Bruto terhadap ROA Bank Syariah di Indonesia. Dalam penelitiannya, inflasi dan PDB berpengaruh positif terhadap ROA Bank Syariah di Indonesia. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hassan & Bashir (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “*Determinants of Islamic Banking*” dan Caporale et.al (2017) dengan penelitiannya yang berjudul “*The Performance Of Banks In The MENA Region During The Global Financial Crisis*” yang juga menyatakan bahwa Pertumbuhan PDB berpengaruh positif terhadap profitabilitas Bank.

Penelitian berikutnya tentang analisis pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap profitabilitas Bank Syariah yang dilakukan oleh Wibowo & Syaichu pada tahun 2013. Dari penelitian ini Inflasi, NPF dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Sedangkan, BOPO memberikan pengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah.

Dalam Jurnal Islamic Economic Studies. Volume 11. Nomor 1. September 2003, Bashir melakukan penelitian dengan judul “*Determinants of Profitability in Islamic Banks: Some Evidence From The Middle East*”. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa FDR dan CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas Bank Islam di negara Timur Tengah.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Dwijyanthy & Naomi pada tahun 2009 tentang pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap profitabilitas Bank Syariah Periode 2003-2007. Disini mereka menjelaskan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang negatif dengan profitabilitas bank. Kesimpulan ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Rivai (2009), Hasan (2002) dan

Boukhatem & Moussa (2017) yang juga menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dengan profitabilitas bank.

Boukhatem dan Moussa (2017) serta Rashid & Jabeen (2017) menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif antara PDB dengan profitabilitas. Secara keseluruhan penelitian yang dilakukan oleh Rashid & Jabeen mengindikasikan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas bank Islam di Pakistan, namun tidak signifikan. Begitu juga dengan PDB meski memiliki pengaruh negatif juga tidak signifikan, mengingat perubahan tingkat suku bunga pada konsep konvensional tidak berlaku pada bank syariah.

Menurut Swandayani & Kusumaningtias (2012). Dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas dan Jumlah Uang Beredar terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2005-2009”. Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia. Pernyataan ini juga didukung oleh Stiawan (2009), Wibowo & Syaichu (2013), Hassan & Bashir (2014), Swandayani & Kusumaningtias (2012) serta Zulfiah (2014).

Pada tahun 2015, Muliawati & Khoirudin melakukan penelitian tentang Faktor-Faktor Penentu Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. Hasilnya menyebutkan bahwa, NPF, FDR dan BOPO berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap profitabilitas bank syariah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis (2012), yang berjudul “Kinerja Keuangan Bank Dan Stabilitas Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia” menyebutkan bahwa, CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia.

Menurut Zulfiah (2014) Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012 dipengaruhi oleh CAR, NPF, dan BOPO. Sementara inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Sabir, Ali & Habbe pada tahun 2012 melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio Kesehatan Bank terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia”. Dalam penelitiannya mereka menemukan bahwa, NPF dan CAR tidak berpengaruh terhadap kinerja Bank Umum Syariah. FDR berpengaruh positif, sedangkan rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja Bank Umum Syariah. Menurut Bachri, Saiful, dkk. (2013) rasio FDR, NPF dan CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan bank syariah. Sedangkan Petria et.al (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “*Determinants Of Banks’ Profitability: Evidence From EU 27 Banking Systems*”, menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif, sedangkan CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank.

Berdasarkan uraian hasil penelitian terdahulu tentang faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah di beberapa negara tersebut diatas, maka peneliti membuat suatu ringkasan sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

VARIABEL	HASIL PENELITIAN TERDAHULU	
INFLASI	+	Sahara (2013)
	–	Rivai (2009); Hasan (2002); Dwijyanthy & Naomi (2009); Boukhatem & Moussa (2017)
	0	Stiawan (2009); Wibowo & Syaichu (2013). Hassan & Bashir (2014); Swandayani & Kusumaningtias (2012); Zulfiah (2014)
PDB	+	Hassan & Bashir (2014); Sahara (2013); Caporale et al (2017);
	–	Boukhatem & Moussa (2017); Rashid & Jabeen (2017)
	0	Stiawan (2009)

NPF	+	Zulfiah (2014)
	–	Stiawan (2009); Muliawati & Khoirudin (2015); Petria et.al (2015)
	0	Wibowo & Syaichu (2013); Sabir, Ali, & Habbe (2012); Bahcri dkk (2013)
FDR	+	Stiawan (2009); Gelos (2006); Suyono (2005), Bashir (2003); Sabir, Ali, & Habbe (2012)
	–	Muliawati & Khoirudin (2015)
	0	Bahcri dkk (2013)
BOPO	+	Nihil
	–	Stiawan (2009); Mawardi (2005), Wibowo & Syaichu (2013); Muliawati & Khoirudin (2015); Zulfiah (2014); Sabir, Ali, & Habbe (2012)
	0	Nihil
CAR	+	Stiawan (2009); Bashir (2003); Zulfiah (2014); Petria et.al (2015)
	–	Mukhlis (2012)
	0	Wibowo & Syaichu (2013); Sabir, Ali, & Habbe (2012); Bahcri dkk (2013)

Keterangan :

(+) : menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap ROA Bank Syariah

(–) : menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap ROA Bank Syariah

(0) : menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap ROA Bank Syariah

## 2.5 Kerangka Konseptual

Dalam teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal untuk mengurangi asimetri informasi yang ada. Asimetri informasi ini terjadi karena manajemen lebih mengetahui banyak informasi dan prospek perusahaan dibandingkan informasi yang dimiliki oleh calon investor maupun kreditor. Sehingga untuk meningkatkan nilai perusahaan, manajemen harus mengurangi asimetri informasi yang ada, yaitu dengan memberikan suatu sinyal atau tindakan yang dapat dipahami oleh investor atau kreditor.

Sinyal atau tindakan ini dilakukan dengan melakukan publikasi *annual report*. Di dalam *annual report* dijelaskan tentang laporan perkembangan dan

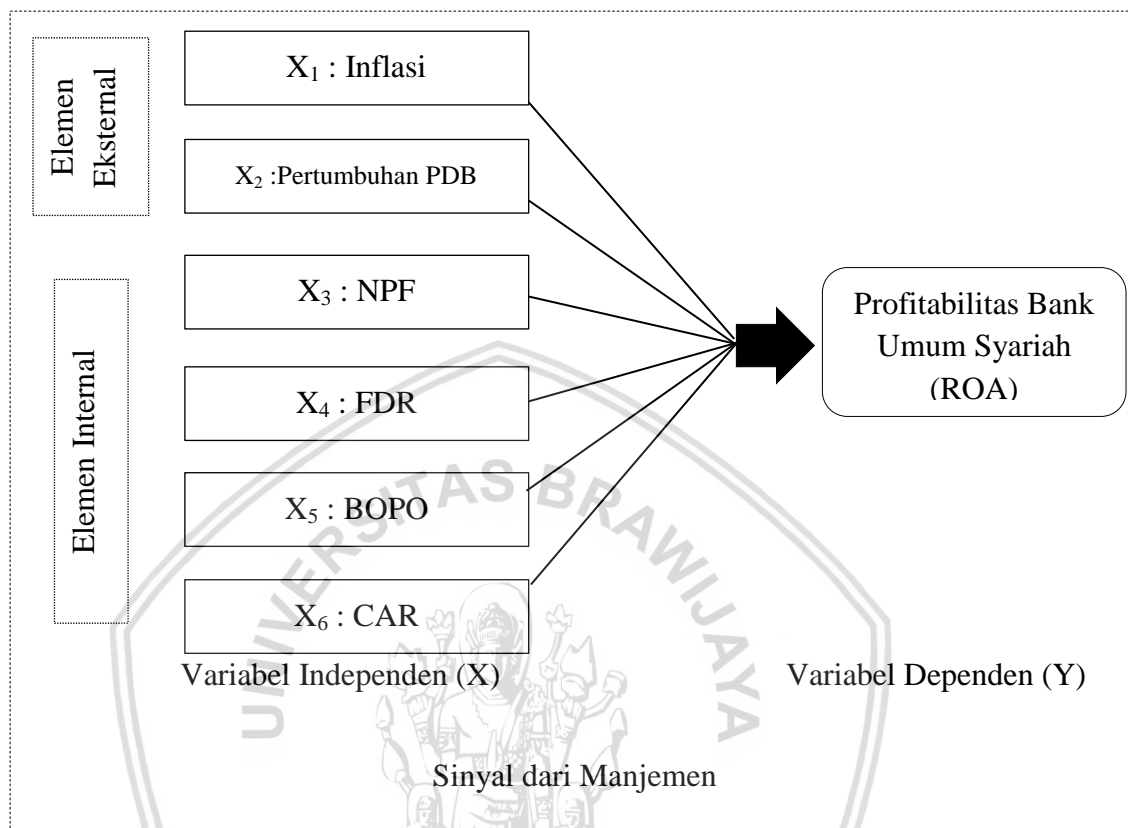


pencapaian yang berhasil dicapai oleh perusahaan. Apabila investor mengetahui nilai perusahaan dengan sebagaimana mestinya, maka hal ini akan berpengaruh pada keputusan investasi maupun kredit dari pihak eksternal pada bank syariah. Investor maupun kreditor dapat memproksikan kinerja bank syariah dengan profitabilitas yang diukur dari rasio ROA. Pemilihan ROA sebagai indikator penilaian profitabilitas bank syariah ini berdasarkan dari pendapat (Zulfiah 2013) yang menyatakan bahwa BI lebih memilih mengukur profitabilitas bank syariah dengan menggunakan ROA karena menggambarkan profit yang berasal dari dana simpanan nasabah.

Selain memperhatikan profitabilitasnya, pihak eksternal juga disarankan untuk tetap mempertimbangkan rasio internal dan eksternal yang mempengaruhi ROA. Seperti yang disebutkan oleh Ramlall (2009) bahwa ROA dipengaruhi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal yang mempengaruhi ROA diantaranya rasio kredit bermasalah (NPF), rasio kecukupan modal (CAR), efektifitas biaya (BOPO), dan likuiditas (FDR). Sementara faktor eksternal yang mempengaruhi ROA dapat dilihat melalui laporan manajemen dalam analisis SWOT (*Strenghts, Weakness, Oportunities, Threats*) yang menggambarkan kekuatan dan kelemahan bank syariah dalam menghadapi peluang dan ancaman dari luar.

Berdasarkan sinyal atau tindakan yang dikirimkan manajemen kepada investor atau kreditor tersebut di atas, diharapkan asimetri yang ada bisa berkurang. Sehingga, pihak eksternal bisa memberikan penilaian yang lebih akurat terhadap nilai bank syariah dan bisa memberikan keputusan yang tepat untuk melakukan investasi atau kredit.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, peneliti menyusun kerangka konseptual berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

## 2.6 Hipotesis Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank umum syariah di Indonesia pada tahun 2014-2017.

### 2.6.1 Pengaruh inflasi terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah

Inflasi merupakan naiknya harga-harga barang dan jasa secara keseluruhan dikarenakan kenaikan permintaan yang tidak diikuti dengan jumlah penawaran. Dengan semakin naiknya harga barang konsumsi, maka masyarakat akan semakin banyak pula menghabiskan uang yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan

primernya, daripada untuk melakukan penyimpanan uang di bank. Dengan begitu, inflasi akan mengurangi jumlah rata-rata dana yang dihimpun di bank syariah. Dengan semakin berkurangnya jumlah dana bank syariah, berarti mengurangi jumlah alokasi dana bank untuk aset yang menghasilkan. Sementara pendapatan bank syariah bersumber dari pengelolaan alokasi dana dari aset yang menghasilkan, yaitu dengan memberikan pembiayaan maupun melakukan investasi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya inflasi maka profitabilitas bank syariah akan semakin berkurang. Atau dengan kata lain, inflasi memiliki pengaruh yang negatif dengan profitabilitas bank umum syariah.

Hal ini sesuai dengan konsep teori konvensional yang menyatakan bahwa, dalam negara yang menganut *dual banking system* inflasi akan tetap mempengaruhi kinerja bank konvensional maupun bank syariah (Rivai, 2009). Dan penelitian Hasan (2002) dimana profitabilitas Bank Islam di Malaysia juga dipengaruhi oleh faktor makroekonomi seperti inflasi. Sukirno (2006), menyatakan bahwa inflasi yang mengakibatkan turunnya kemampuan masyarakat dalam melakukan *saving* mengakibatkan berkurangnya dana yang dihimpun bank, sehingga nantinya akan mempengaruhi kinerja bank syariah dalam memperoleh pendapatan dan keuntungan. Pada tahap selanjutnya, profitabilitas yaitu ROA akan turun. Namun, terdapat penelitian lain yang menyebutkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah (Stiawan (2009); Wibowo & Syaichu (2013); Hassan & Bashir (2014); Swandayani & Kusumaningtias (2012); Zulfiah (2014)). Sehingga perlu dilakukan pengujian lagi terhadap hipotesis yang sudah ada sebelumnya. Adapun hipotesis yang peneliti buat sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> : Inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank umum syariah**

### 2.6.2 Pengaruh Pertumbuhan PDB terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Syariah

Pendapatan Domestik Bruto, merupakan keseluruhan pendapatan yang dihasilkan oleh penduduk di suatu negara baik itu warga negara asli maupun asing dalam satu tahun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hassan & Bashir (2014), Sahara (2013) menyatakan bahwa pertumbuhan PDB mengakibatkan profitabilitas bank syariah meningkat. Caporale et al (2017), menyatakan bahwa di negara MENA (Timur Tengah dan Afrika Utara) pertumbuhan PDB berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah di negara-negara MENA.

Semakin bertambahnya pendapatan maka, kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan primer akan terjamin dan masyarakat akan memiliki keinginan untuk melakukan *saving* dan investasi. Hal ini sejalan dengan Teori Keynes, yang menyatakan bahwa kenaikan pendapatan (Y) mengakibatkan kenaikan pada konsumsi (C), tabungan (S) dan investasi (I). Dengan bertambahnya pendapatan maka, akan meningkatkan rupiah yang dihimpun oleh bank. Sehingga, bank mampu meningkatkan profit dengan mengoptimalkan sumber dana dari pengalokasian atas aset yang menghasilkan, untuk kegiatan pembiayaan maupun investasi lain. Dengan kata lain, terdapat pengaruh positif antara pertumbuhan PDB dengan profitabilitas bank syariah. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Stiawan (2009) menyebutkan bahwa pertumbuhan PDB tidak mempengaruhi profitabilitas bank syariah. Dengan adanya hal ini, maka peneliti merasa perlu melakukan pengujian ulang atas hipotesis terdahulu. Sehingga hipotesis yang disusun sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> : Pertumbuhan PDB berpengaruh positif terhadap ROA bank umum syariah**

### 2.6.3 Pengaruh NPF terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah

NPF (Non Performing Financing) merupakan rasio yang menggambarkan tingkat resiko pembiayaan bermasalah yang dimiliki oleh suatu bank syariah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Stiawan (2009), Muliawati & Khoirudin (2015) dan Petria et.al (2015), disimpulkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank umum syariah. Dalam teori sinyal, NPF menjadi salah satu sinyal yang digunakan manajemen untuk mengurangi asimetri informasi yang ada. Hal ini dikarenakan, NPF mampu menggambarkan rasio pembiayaan bermasalah yang berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah.

Semakin tinggi rasio NPF maka semakin banyak pembiayaan macet yang mengakibatkan kerugian bagi bank syariah. Pembiayaan yang telah disalurkan seharusnya merupakan dana yang bisa kembali dan menghasilkan pendapatan bagi bank. Namun karena adanya pembiayaan bermasalah, bank syariah akan kehilangan kesempatan menambah profitabilitasnya. Bahkan karena pembiayaan tidak dapat dilunasi bank syariah menderita kerugian. Sehingga, semakin meningkatnya rasio NPF akan membuat profitabilitas bank syariah dan tingkat kesehatan bank syariah tersebut menurun. Namun, dalam penelitian terdahulu ditemukan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah (Wibowo & Syaichu (2013); Sabir, Ali, & Habbe (2012); Bahcri dkk (2013)). Dengan adanya gap ini, maka peneliti merasa perlu melakukan pengujian ulang atas hipotesis yang sudah ada sebelumnya. Sehingga hipotesis yang disusun peneliti adalah sebagai berikut:

**H<sub>3</sub> : NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) bank umum syariah**

#### 2.6.4 Pengaruh FDR terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah

Berdasarkan prinsip syariah yang ada, bank syariah akan mendapatkan imbal jasa atau bagi hasil atas kegiatannya dalam menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Imbal jasa dari bagi hasil atas pembiayaan yang disalurkan merupakan salah satu sumber pendapatan bagi bank syariah. FDR sendiri merupakan rasio yang mengukur seberapa besar dana pihak ketiga yang disalurkan untuk pembiayaan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muliawati & Khoirudin (2015), yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank umum syariah. Dalam teori sinyal, rasio FDR menjadi salah satu sinyal yang dikirim manajemen kepada pihak eksternal dalam mengukur kinerja bank syariah yang diproksikan dengan ROA.

Dengan semakin tingginya rasio FDR maka pendapatan bank akan meningkat. Namun, disisi lain resiko kredit juga akan bertambah. Bank Indonesia membatasi rasio FDR tidak lebih dari 90%. Pada prosentase dibawah 90% pengaruh FDR dan ROA masih positif, namun kemudian setelah melewati angka tersebut maka pengaruhnya menjadi negatif. Hal ini dikarenakan likuiditas menjadi tidak stabil, dimana jumlah dana yang disalurkan melebihi jumlah DPK. Sehingga memungkinkan bank untuk mengambil alokasi dana dari aset tidak menghasilkan, yang seharusnya tidak dipergunakan untuk pembiayaan. Dalam jangka panjang, hal ini akan berpengaruh pada menurunnya profitabilitas bank syariah, karena jumlah pendapatan yang dihasilkan tidak cukup untuk menutup resiko pembiayaan yang mungkin terjadi. Pada penelitian ini, rasio FDR yang dimiliki bank syariah pada periode 2014-2016 rata-rata lebih dari 90%. Berdasarkan hal tersebut, maka likuiditas yang diukur dari rasio FDR berpengaruh



negatif terhadap profitabilitas bank syariah. Namun, menurut Bachri, dkk (2013) FDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah. Berdasarkan perbedaan pendapat ini, peneliti perlu melakukan pengujian kembali atas hipotesis yang ada. Sehingga hipotesis yang terbentuk adalah:

**H<sub>4</sub> : FDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) bank umum syariah**

#### 2.6.5 Pengaruh BOPO terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah

Rasio BOPO membandingkan antara total biaya operasional terhadap total pendapatan operasional. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Stiawan (2009), Mawardi (2005), Wibowo & Syaichu (2013), Muliawati & Khoirudin (2015), Zulfiah (2014) serta Sabir, Ali & Habbe (2012), menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA bank syariah. Dalam teori sinyal, BOPO dijadikan sebagai sinyal dari manajemen untuk mengukur kinerja bank syariah yang diproksikan dengan ROA.

Rasio BOPO yang semakin tinggi membuat profitabilitas semakin rendah. Nilai BOPO yang semakin tinggi menunjukkan bahwa, bank syariah kurang efisien dalam mengelola kegiatan operasionalnya. Dikarenakan bank syariah tidak mampu menekan biaya operasional untuk memperoleh pendapatan tertentu. Menurut Stiawan (2009) apabila terdapat peningkatan biaya operasional yang tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan operasional hal ini akan mengurangi laba sebelum pajak yang berimbas pada menurunnya ROA. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA bank syariah. Sehingga hipotesis yang terbentuk adalah:

**H<sub>5</sub> : BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA bank umum syariah**

#### 2.6.6 Pengaruh CAR terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah

Rasio kecukupan modal dilihat dari CAR (Capital Adquency Ratio), dimana pada rasio ini menggambarkan kemampuan bank syariah dalam menunjang aset beresiko dengan menggunakan modal yang dimiliki. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Stiawan (2009), Bashir (2003), Zulfiah (2014) dan Petria et.al (2015) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap kinerja bank umum syariah. Hal ini berarti bahwa, semakin tinggi rasio CAR maka bank syariah akan semakin leluasa untuk menunjang resiko atas aset tertimbang dengan menggunakan modal yang dimiliki. Resiko aset tertimbang dalam bank syariah dibagi menjadi dua, yaitu resiko dengan prosentase 100% untuk aset yang didanai oleh modal sendiri, dan resiko dengan prosentase tertimbang 50% untuk aset yang dimiliki bersama atau didanai dari rekening bagi hasil. CAR menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah. Sehingga, dapat dikatakan CAR merupakan sinyal dari manajemen kepada pihak eksternal dalam menilai kinerja bank syariah. Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, CAR berpengaruh positif terhadap ROA bank syariah. Dalam penelitian yang dilakukan Wibowo & Syaichu (2013); Sabir, Ali, & Habbe (2012); Bahcri dkk (2013), ternyata CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini membuat peneliti perlu melakukan pengujian ulang. Sehingga peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>6</sub> : CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) bank umum syariah**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksplanator yang bertujuan untuk menjelaskan dan memprediksi suatu hipotesis guna memperkuat atau bahkan menolak teori atau hipotesis yang sudah ada sebelumnya (Sekaran, 2006). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan memprediksi apakah faktor eksternal (inflasi dan pertumbuhan PDB) dan faktor internal (NPF, FDR, BOPO dan CAR) berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah yang diproksikan melalui ROA. Ditinjau dari karakteristiknya, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang berupa angka-angka dari perhitungan masing-masing variabel.

#### **3.2 Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **3.2.1 Populasi**

Populasi merupakan kumpulan dari elemen-elemen yang mempunyai karakteristik tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan (Chandrarin, 2017:125). Elemen-elemen yang dapat digunakan untuk dijadikan sebagai populasi penelitian diantaranya adalah orang, manajer, auditor, perusahaan, wilayah, peristiwa atau segala hal yang menarik untuk diteliti. Pada penelitian ini yang dijadikan populasi adalah seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia, yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan per Desember 2017 yang terdiri dari 13 Bank Syariah. Adapun nama-nama Bank Umum Syariah tersebut sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Populasi Penelitian**

No.	Bank Syariah	No.	Bank Syariah
1	PT. Bank Aceh Syariah	8	PT. Bank Syariah Mandiri
2	PT. Bank Muamalat Indonesia	9	PT. Bank Mega Syariah
3	PT. Bank Victoria Syariah	10	PT. Bank Panin Dubai Syariah
4	PT. Bank BRI Syariah	11	PT. Bank Syariah Bukopin
5	PT. Bank Jabar Banten Syariah	12	PT. Bank BCA Syariah
6	PT. Bank BNI Syariah	13	PT. Maybank Syariah Indonesia
7	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah		

Sumber: SPS OJK Desember 2017, diolah

### 3.2.2 Sampel

Menurut Chandrarin (2017:125) sampel merupakan kumpulan subjek yang mewakili populasi. Sampel harus memiliki karakteristik yang sama dengan populasi dan dapat merepresentasikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sample* yaitu memilih sampel yang akan digunakan dalam penelitian dengan kriteria tertentu. Adapun syarat atau kriteria bank yang dijadikan sampel harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Data keuangan telah masuk dalam perhitungan statistik pada publikasi Statistik Perbankan Syariah (SPS) OJK.
2. Dalam SPS OJK tercatat memiliki rasio ROA, NPF, FDR, BOPO dan CAR.
3. Terdaftar di OJK pada periode Juli 2014 hingga Desember 2017.

Berdasarkan syarat tersebut tersaring 12 bank syariah untuk dijadikan sebagai sampel. Adapun satu bank syariah yaitu PT. Bank Aceh Syariah tidak memenuhi syarat karena baru bergabung dalam laporan SPS per Agustus 2016 (sebelumnya adalah PT Bank Aceh,Tbk yang memiliki Unit Usaha Syariah).

Adapun Bank Syariah yang digunakan sebagai sampel dalam pemelitian ini yaitu, PT. Bank Muamalat Indonesia, PT. Bank Victoria Syariah, PT. Bank BRI Syariah, PT. Bank Jabar Banten Syariah, PT. Bank BNI Syariah, PT. Bank

Syariah Mandiri, PT. Bank Mega Syariah, PT. Bank Panin Dubai Syariah, PT. Bank Syariah Bukopin, PT. Bank BCA Syariah, PT. Maybank Syariah Indonesia dan PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah.

**Tabel 3.2 Purposive Sampling**

No	Kriteria	Jumlah
1.	Jumlah bank syariah di Indonesia 2014 - 2017	13
2.	Jumlah bank syariah yang tidak memenuhi kriteria	(1)
3.	Jumlah bank syariah sesuai kriteria	12
Total sampel yang digunakan sejak Juli 2014 – Desember 2017 (12 x 3.5 tahun)		<b>42</b>

### 3.3 Data Penelitian dan Sumber Data

#### 3.3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *cross section/pooled*, yaitu data dikumpulkan pada suatu waktu tertentu untuk menggambarkan keadaan dan kegiatan pada waktu tersebut (Sekaran, 2014). Data diambil mulai bulan Juli tahun 2014 hingga bulan Desember tahun 2017, sebanyak 42 data. Jumlah ini sudah cukup jika digunakan untuk melakukan penelitian dengan metode regresi linear berganda. Sebagaimana yang disebutkan Chandrarin, (2017:130) bahwa untuk penelitian korelasional dan kausalitas, minimal diambil 30 data.

Sedangkan ditinjau dari sumber pengumpulan data, penelitian ini termasuk kedalam kelompok data sekunder. Dimana proses pengumpulan data berasal dari pihak atau lembaga yang telah mempublikasikannya. Dalam hal ini, OJK bertindak sebagai penyedia data bank syariah dan rasio keuangannya melalui publikasi Statistik Perbankan Syariah (SPS). BI yang bertindak sebagai penyedia data Pertumbuhan PDB dalam Laporan Perekonomian Indonesia periode 2014 hingga akhir tahun 2017. Kemudian BPS bertindak sebagai penyedia data inflasi periode Juli 2014 hingga Desember 2017 yang dipublikasikan dalam Laporan

IHK bulanan. Terakhir Annual Report PT. Bank Aceh Syariah tahun 2016 dan 2017, yang digunakan peneliti untuk mengolah data SPS lebih lanjut.

### 3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Adapun data-data sekunder diambil dengan cara observasi tidak langsung yaitu, dengan mengunduhnya dari website resminya dan mempelajari data-data tersebut. Selain itu, peneliti juga melakukan studi literatur dengan mempelajari buku, jurnal, karya ilmiah, atau publikasi lainnya yang terkait.

## 3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

### 3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat, adalah variabel yang diteliti atau variabel yang ingini diketahui pengaruhnya atas variabel independen (Sekaran, 2014:69). Variabel dependen pada penelitian ini adalah profitabilitas keuangan bank syariah yang diproksikan dengan rasio ROA (*Return on Assets*).

ROA adalah tingkat pengembalian asset yang menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan sejumlah laba bersih dengan penggunaan sejumlah asset bank, Husnan (Stiawan : 2009). ROA dapat diukur dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$$

### 3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang diperkirakan mempengaruhi variabel dependen baik secara positif maupun negatif (Sekaran, 2014:70). Adapun variabel independen dalam model ini berupa variabel keuangan dalam bentuk rasio-rasio yaitu pertumbuhan inflasi, Pertumbuhan Produk Domestik bruto (PDB), NPF, FDR, BOPO dan CAR.



1. Pertumbuhan Inflasi, adalah presentase kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga (BPS:2018). Pertumbuhan inflasi dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Pertumbuhan Inflasi} = \frac{IHK_n - IHK_{(n-1)}}{IHK_{(n-1)}} \times 100\%$$

2. Pertumbuhan PDB, Produk Domestik Bruto adalah pertumbuhan nilai agregat dari aktifitas ekonomi dalam suatu negara. Pertumbuhan PDB dapat dihitung dengan rumus (BPS : 2018):

$$\text{Pertumbuhan PDB} = \frac{(PDB_t - PDB_{t-1})}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

3. NPF (*Non Performing Financing*), adalah rasio pembiayaan bermasalah (OJK:2017). Menurut Fitri dan Juni (Muliawati dan Khoirudin:2015) NPF dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

4. FDR (*Financing to Deposit Ratio*), merupakan rasio untuk mengukur likuiditas bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan dari total Dana Pihak Ketiga (DPK) (Muliawati dan Khoirudin: 2015). Adapun rumus FDR sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan yang disalurkan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

5. BOPO (Biaya Operasional per Pendapatan Operasional), adalah rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (OJK: 2017). Rasio BOPO dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

6. CAR (*Capital Adequacy Ratio*), merupakan perbandingan modal sendiri dengan asset tertimbang menurut resiko (ATMR) yang dimiliki. Berikut rumus untuk CAR, menurut Stiawan (2009)

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{AMTR} \times 100\%$$

Berikut disajikan tabel definisi operasional setiap variable.

**Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
ROA (y)	ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba tertentu dengan menggunakan asset keseluruhan.	Mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. <b>Kriteria penilaian peringkat:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peringkat 1: <math>ROA &gt; 1,5\%</math></li> <li>• Peringkat 2: <math>1,25\% &lt; ROA \leq 1,5\%</math></li> <li>• Peringkat 3: <math>0,5\% &lt; ROA \leq 1,25\%</math></li> <li>• Peringkat 4: <math>0\% &lt; ROA \leq 0,5\%</math></li> <li>• Peringkat 5: <math>ROA \leq 0\%</math></li> </ul>	Rasio
Inflasi ( $x_1$ )	Inflasi adalah kenaikan harga secara umum, yang dihitung dengan perbandingan selisih indeks harga konsumen (IHK) pada tahun n dengan IHK tahun n-1 terhadap IHK tahun n-1.	Mengukur tingkat kenaikan harga konsumen secara keseluruhan. <b>Kriteria tingkat inflasi:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Inflasi ringan: <math>\leq 10\%</math></li> <li>• Inflasi sedang: <math>10\% - 30\%</math></li> <li>• Inflasi berat : <math>30\% - 100\%</math></li> <li>• Hiperinflasi: <math>&gt;100\%</math></li> </ul>	Rasio
Pertumbuhan PDB n PDB ( $x_2$ )	Pertumbuhan PDB adalah perbandingan antara selisih pendapatan asing dan lokal di suatu negara pada tahun t dengan tahun t-1, terhadap pendapatan asing dan lokal suatu negara pada tahun t-1	Mengukur tingkat pertumbuhan pendapatan suatu negara dalam satu tahun yang berasal dari pendapatan asing dalam negeri dan pendapatan penduduk lokal pada tahun tertentu. <b>Kriteria penilaian</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai pertumbuhan yang positif mengindikasi pertumbuhan yang meningkat.</li> <li>• Nilai pertumbuhan negatif, mengindikasi adanya perlambatan pertumbuhan nilai agregat aktifitas ekonomi suatu negara.</li> </ul>	Rasio

NPF ( $x_3$ )	NPF adalah perbandingan pembiayaan beresiko terhadap total pembiayaan yang diberikan bank syariah. (resiko pembiayaan bermasalah)	Mengukur tingkat permasalahan Pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Syariah. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. <b>Kriteria penilaian peringkat:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peringkat 1: <math>NPF &lt; 2\%</math></li> <li>• Peringkat 2: <math>2\% \leq NPF &lt; 5\%</math></li> <li>• Peringkat 3: <math>5\% \leq NPF &lt; 8\%</math></li> <li>• Peringkat 4: <math>8\% \leq NPF &lt; 12\%</math></li> <li>• Peringkat 5: <math>NPF \geq 12\%</math></li> </ul>	Rasio
FDR ( $x_4$ )	FDR adalah perbandingan jumlah pembiayaan yang disalurkan bank syariah terhadap total dana pihak ketiga. (rasio likuiditas)	Mengukur tingkat likuiditas bank syariah dalam membayar kembali pembiayaan yang disalurkan dengan menggunakan dana pihak ketiga. <b>Kriteria penilaian peringkat:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peringkat 1: <math>FDR \leq 75\%</math></li> <li>• Peringkat 2: <math>75\% &lt; FDR \leq 85\%</math></li> <li>• Peringkat 3: <math>85\% &lt; FDR \leq 100\%</math></li> <li>• Peringkat 4: <math>100\% &lt; FDR \leq 120\%</math></li> <li>• Peringkat 5: <math>FDR &gt; 120\%</math></li> </ul>	Rasio
BOPO ( $x_5$ )	BOPO adalah perbandingan biaya operasional terhadap pendapatann operasional (rasio efektifitas)	Mengukur tingkat efektifitas bank syariah dalam mengelola biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan operasionalnya. Semakin tinggi rasio BOPO menunjukkan bank syariah semakin tidak efisien dalam mengelola biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. <b>Kriteria penilaian peringkat:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peringkat 1: <math>BOPO \leq 90\%</math></li> <li>• Peringkat 2: <math>94\% &lt; BOPO \leq 90\%</math></li> <li>• Peringkat 3: <math>95\% &lt; BOPO \leq 96\%</math></li> <li>• Peringkat 4: <math>96\% &lt; BOPO \leq 97\%</math></li> <li>• Peringkat 5: <math>BOPO &gt; 97\%</math></li> </ul>	Rasio
CAR ( $x_6$ )	CAR adalah perbandingan modal terhadap asset yang memiliki resiko bawaan. (rasio kecukupan modal)	Menilai kecukupan modal dalam menanggung resiko asset di masa mendatang. <b>Kriteria penilaian peringkat</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peringkat 1: <math>CAR \geq 12\%</math></li> <li>• Peringkat 2: <math>9\% \leq CAR &lt; 12\%</math></li> <li>• Peringkat 3 : <math>8\% \leq CAR &lt; 9\%</math></li> <li>• Peringkat 4: <math>6\% \leq CAR &lt; 8\%</math></li> <li>• Peringkat 5: <math>CAR \leq 6\%</math></li> </ul>	Rasio

Sumber : SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004 dan BPS tahun 2018, yang diolah.

### 3.5 Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

#### 3.5.1 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi liner berganda menggunakan aplikasi SPSS. Sehingga langkah pertama dalam analisis data adalah dengan melakukan uji statistik deskriptif, kemudian uji asumsi klasik, uji ketepatan/keberartian model (uji F), uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dan terakhir uji signifikansi variabel (uji t). Dalam penelitian ini, Uji F, Uji  $R^2$  dan Uji t digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis.

1. Uji statistik deskriptif, tujuannya untuk mengetahui bagaimana karakteristik sampel yang diteliti. Dalam SPSS uji statistik deskriptif ini disajikan dalam sebuah tabel yang memuat informasi mengenai jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan deviasi standar setiap variabel. Apabila nilai rata-rata suatu variabel lebih dari nilai standar deviasinya, hal ini mengindikasikan bahwa variabel tersebut memiliki sebaran kecil sehingga simpangan data pada variabel tersebut dapat dikatakan baik. Sebaliknya simpangan data dikatakan tidak baik apabila sebarannya besar, karena standar deviasi lebih dari nilai rata-rata.
2. Uji asumsi klasik, merupakan syarat yang harus terpenuhi sebelum melakukan uji regresi linear berganda. Adapun tujuannya adalah agar tidak terdapat bias atas data yang diperoleh. Bias yang terjadi biasanya karena empat hal yang pertama bias karena terdapat sebaran data yang tidak normal. Kedua, bias atas data *time series* yaitu adanya autokorelasi. Ketiga, bias karena terdapat hubungan antar variabel independen atau multikorelasi. Dan keempat, bias atas data *cross-sectional* yaitu adanya heteroskedastisitas.

Berdasarkan hal tersebut paling tidak, peneliti harus melakukan empat uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikorelasi dan uji heterokedastisitas (Chandarin, 2017). Dalam uji normalitas, dikatakan data memiliki distribusi normal apabila kurva histogram berbentuk seperti lonceng dan pada grafik normal P-Plot titiknya menyebar mengikuti garis diagonal. Pada uji autokorelasi, dikatakan bebas autokorelasi apabila nilai Durbin Watson (DW) diantara dU dan 4-dU. Atau bisa juga dengan menggunakan Uji Run Test, dimana jika nilai Asymp Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05 maka data bebas autokorelasi. Sedangkan dikatakan data bebas multikorelasi apabila nilai tolerance lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Yang terakhir data dikatakan bebas heteroskedastisitas apabila dalam diagram Scatterplot titik menyebar rata pada seluruh area. Atau nilai Sig semua variabel lebih dari 0,05 jika menggunakan uji Glesjer.

### 3.5.2 Pengujian Hipotesis

Melanjutkan penjelasan diatas, mengenai pengujian hipotesis. Dalam model ini ada empat pengujian yaitu, uji ketepatan/keberartian model (uji F), uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji signifikansi variabel (uji t) dan terakhir pengujian ketepatan perkiraan model yang telah disesuaikan (Adjusted R Square).

1. Uji ketepatan/keberartian model (uji F), bertujuan untuk menguji apakah pengaruh semua variabel independen terhadap satu variabel dependen dalam persamaan regresi linear berganda pada model ini sudah tepat (fit). Dikatakan variabel independen secara simultan signifikan terhadap variabel dependen adalah apabila nilai F hitung lebih dari F tabel, dan nilai sig hitung kurang dari nilai  $\alpha$  0,05.

2. Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan besaran atau prosentase yang menunjukkan proporsi variasi variabel independen yang mampu menjelaskan variabel dependen. Semakin tinggi nilai  $R^2$  (mendekati 1), maka semakin tinggi variabel independen pada model ini yang dapat menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya, semakin rendah nilai  $R^2$  maka semakin tinggi pengaruh variabel independen diluar model ini yang mempengaruhi variabel dependen. Menurut Chandradin (2017), dalam data *cross-sectional* besarnya koefisien determinasi biasanya lebih kecil dari pada koefisien determinasi yang diperoleh dari data *time series*.
3. Uji signifikansi variabel (uji t), untuk menguji tingkat signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Atau dengan kata lain untuk menguji pengaruh parsial (sendiri) variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan setelah mengetahui bahwa tingkat ketepatan model (hasil Uji F) dalam penelitian ini adalah signifikan. Dan memiliki nilai  $R^2$  yang tinggi. Uji t dikatakan signifikan, atau variabel independen dikatakan memiliki signifikansi parsial terhadap variabel dependen apabila t hitung lebih dari t tabel dan nilai sig hitung kurang dari nilai  $\alpha$  0,05.
4. Pengujian ketepatan perkiraan model (*Goodness of Fit Test*), untuk menguji keterkaitan antara variabel dependen dengan variabel independen yang bisa dilihat dari besarnya nilai koefisien determinasi yang disesuaikan dengan ukuran model (*Adjusted R-Square*). Menurut Stiawan (2009) apabila *Adjusted R-Square* semakin mendekati 1, maka tingkat keeratannya juga semakin tinggi.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan yaitu memaparkan hasil uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis.

#### 4.1 Pengujian Statistik Deskriptif

Pada pengujian statistik deskriptif data yang dipaparkan mencakup jumlah data, nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Sebagaimana ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 4.1 Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA Bank Umum Syariah	42	.16	1.03	.7033	.21225
Inflasi	42	-.07	8.36	3.4107	2.78229
Pertumbuhan PDB	42	4.66	5.19	4.9600	.14919
NPF	42	4.31	6.17	5.1474	.38522
FDR	42	80.50	99.89	88.0586	4.84710
BOPO	42	91.61	99.55	95.4905	1.81565
CAR	42	14.09	17.70	15.3614	.84772
Valid N (listwise)	42				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan data di atas, jumlah setiap data dari masing-masing variabel adalah 42, dan semua data memiliki nilai yang valid. Rata-rata ROA sebesar 0.703 lebih dari standar deviasinya 0.212. Hal ini berarti bahwa variabel dependen ROA memiliki sebaran kecil karena deviasi standar kurang dari rata-rata. Sehingga, dapat dikatakan bahwa simpangan data ROA baik. Nilai minimum variabel ROA adalah 0,160 dan nilai maksimumnya 1.030, dengan selisih 0,87 menunjukkan keberagaman ROA. Nilai rata-rata ROA yang hanya 0.703 menunjukkan bahwa

rentabilitas bank syariah cukup kecil karena, laba bersih yang diperoleh hanya 0.703 dari seluruh asset yang dimiliki. Namun demikian, bank syariah tidak mengalami kerugian.

Pada variabel independen pertama, inflasi menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3.410 dan standar deviasinya 2.782. Dengan nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata, maka dapat dikatakan bahwa variabel inflasi memiliki sebaran data yang kecil. Hal ini menjelaskan bahwa simpangan data inflasi baik. Variabel inflasi sendiri memiliki selisih nilai minimum dan maksimum yang cukup besar yakni, 8.43. besarnya selisih ini, disebabkan karena kondisi makroekonomi yang kurang stabil pada tahun 2014 hingga tahun 2017. Tahun 2017 inflasi menurun, bahkan pada bulan Maret terjadi deflasi sehingga nilai inflasi menjadi minus. Sedangkan pada tahun 2014, inflasi terus naik. Puncaknya pada bulan Desember mencapai 8.36. kondisi ini dipicu oleh harga minyak dunia yang mengalami penurunan drastis karena persediaan minyak dunia menggelembung.

Variabel independen kedua, pertumbuhan PDB memiliki nilai rata-rata sebesar 4.960 dengan standar deviasi yang lebih kecil yaitu 0.149. Dengan nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya maka variabel pertumbuhan PDB memiliki sebaran data yang kecil, sehingga simpangan datanya baik. Dengan jumlah data 42, variabel pertumbuhan PDB memiliki nilai minimum 4.660 dan nilai maksimumnya tidak jauh berbeda sekitar 5.190. Berdasarkan data ini dapat disimpulkan bahwa data pertumbuhan PDB tidak mengalami fluktuasi yang berarti, atau bisa dikatakan pertumbuhan Pendapatan Domestik Bruto di Indonesia cukup stabil, meskipun digoncang krisis global dan gejolak kondisi politik karena berlangsung pemilihan umum. Variabel independen pertama dan kedua yang telah

diuraikan di atas merupakan variabel independen yang digunakan peneliti untuk mengukur pengaruh kondisi makroekonomi terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. Selain inflasi, dan pertumbuhan PDB ada beberapa faktor makroekonomi yang tidak dimasukkan dalam penelitian karena keterbatasan peneliti dalam mengumpulkan data.

Variabel independen ketiga hingga variabel enam merupakan kinerja bank syariah yang diukur dari empat variabel yaitu NPF, FDR, BOPO dan CAR. Pemilihan empat variabel ini berdasarkan dari hasil uji asumsi klasik, yang menunjukkan bahwa variabel tersebut berdistribusi normal dan layak untuk dijadikan sebagai pengujian regresi linear berganda. Selain itu, empat variabel tersebut memenuhi syarat akan kesediaan data di Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh OJK mulai periode Juli 2014 hingga Desember 2017.

Pada variabel NPF (*Non Performing Finace*), menunjukkan standar deviasi yang lebih kecil dari pada nilai rata-ratanya, yaitu standar deviasi sebesar 0.385 dan rata-rata 5.147. Standar deviasi yang lebih kecil mengindikasikan bahwa sebaran data yang dimiliki juga kecil, sehingga data NPF memiliki simpangan yang baik. Nilai minimum variabel NPF sebesar 4.310 dan nilai maksimumnya 6.170. Nilai minimum dan maksimumnya masih wajar karena masih dekat dengan nilai tengah atau rata-ratanya. Hal ini berarti bahwa bank syariah di Indonesia memiliki NPF yang tergolong rendah, dan stabil. Kerugian atas pembiayaan yang tak tertagih masih berkisar 5.14% untuk setiap pembiayaan yang diberikan.

Variabel independen ke-empat adalah FDR. Dimana pada model ini, FDR memiliki standar deviasi yang jauh lebih kecil dari pada nilai rata-ratanya. Sehingga, FDR memiliki simpangan data yang baik, karena sebaran datanya kecil.

Nilai minimum dan nilai maksimum masih mendekati rata-rata, yaitu 80.50 untuk nilai minimum dan 99.89 untuk nilai tertingginya. Hal ini mengindikasikan bahwa bank syariah di Indonesia pada periode Juli 2014 hingga Desember 2017, mampu mengembalikan dana pihak ketiga rata-rata sebesar 88.058% dari total pendanaan yang diberikan kepada bank.

Tingkat efisiensi bank syariah dalam mengelola biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan operasional (BOPO), rata-rata mencapai 95.49%. dengan nilai yang mendekati 1, hal ini berarti bahwa bank syariah pada periode penelitian mampu mengoptimalkan penggunaan biaya operasionalnya sampai 95.49%. hal ini dirasa kurang baik, karena hampir seluruh pendapatan operasional digunakan untuk biaya operasionalnya. Nilai standar deviasinya yang jauh lebih kecil dari nilai rata-rata yaitu 1.81% menunjukkan bahwa, simpangan data variabel BOPO baik, karena memiliki sebaran data yang kecil. Sedangkan untuk nilai terkecil variabel BOPO adalah 91.61% dengan nilai tertinggi 99.55%.

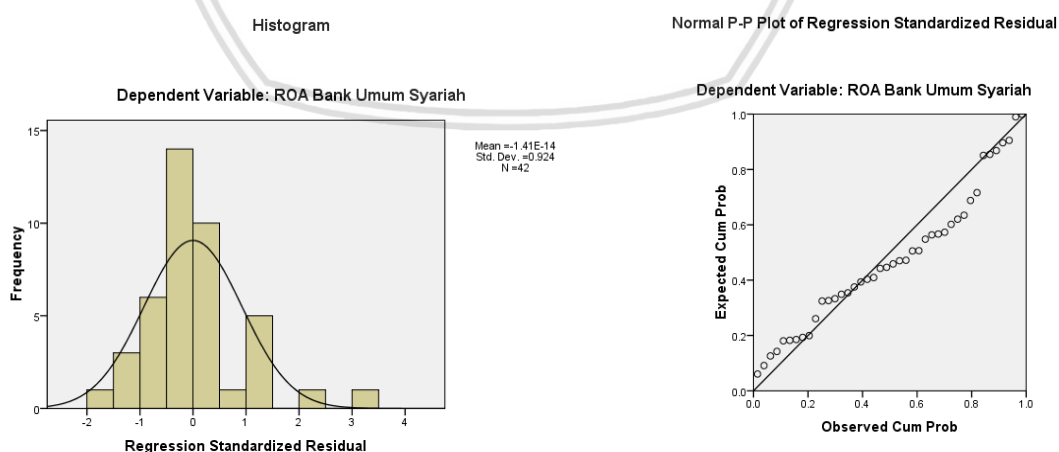
Variabel independen terakhir adalah CAR yang memiliki standar deviasi 0.847 dan rata-rata 15.361. Standar deviasinya lebih kecil dari nilai rata-ratanya, sehingga simpangan data CAR bisa dikatakan baik, dan memiliki sebaran data yang kecil. Nilai minimum dan maksimumnya masih mendekati rata-rata, yaitu berturut-turut 14.09 dan 17.70. Nilai CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia minimal adalah 8%. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa CAR dari Bank Syariah yang dijadikan model masih di atas batas minimal dari ketentuan BI. Meskipun bank syariah menerapkan manajemen struktur modal yang beragam, hal ini tidak mempengaruhi tingkat CAR.

## 4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji regresi linear berganda, peneliti harus memastikan bahwa data yang diperoleh telah lolos uji asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk menguji validitas dari hasil analisis regresi linear berganda. Dengan ketentuan bahwa, data yang dijiadikan model harus berdistribusi normal, bebas autokorelasi, bebas multikorelasi dan data bersifat homogen. Dari empat kriteria tersebut, dilakukan empat pengujian yaitu Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Multikolinearitas dan Uji Heterokedastisitas.

### 4.2.1 Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas, data dikatakan berdistribusi normal apabila memiliki hisogram yang berbentuk seperti lonceng. Atau bisa dilihat dari grafik Normal P-Plotnya, dimana titik-titik menyebar mengikuti garis diagonal pada grafik tersebut. Pada penelitian ini, ROA Bank Umum Syariah sebagai variabel dependennya, memiliki distribusi data normal. Sebagaimana yang ditunjukkan dalam Histogram dibawah ini yang berbentuk seperti lonceng.

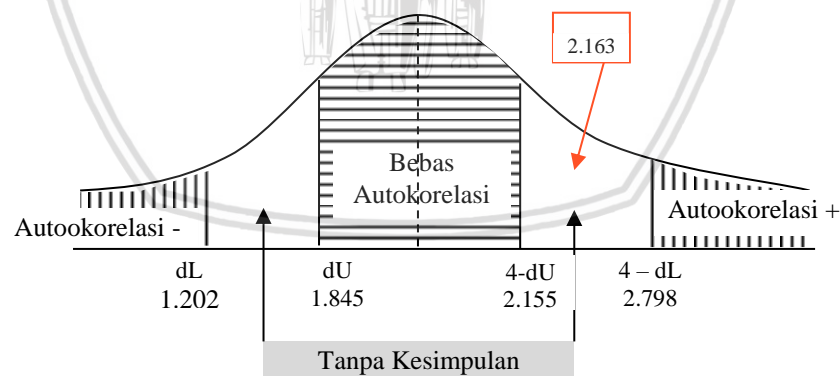


Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

Dan pada grafik Normal P-Plot titik-titik menyebar mengikuti garis diagonalnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa data dalam model ini baik digunakan untuk penelitian regresi karena memiliki distribusi data normal.

#### 4.2.2 Uji Autokorelasi

Autokorelitas dapat dilihat dengan membandingkan nilai Durbin Watson (DW) dengan nilai dU dan dL pada tabel Durbin Watson. Apabila nilai DW diantara dU dan 4-dU maka dikatakan data tersebut tidak terjadi autokorelasi. Dalam Model ini, nilai DW yang diperoleh sebesar 2,163. Dan dibandingkan dengan tabel Durbin Watson pada tingkat alfa 5%, dengan jumlah variabel independen (k) sebanyak 6, dan jumlah data (n) sebanyak 42, sehingga nilai dU adalah 1.845 dan 4-dU adalah 2.155. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai DW tidak berada pada daerah bebas autokorelasi maupun tidak berada pada daerah autokorelasi, maka tidak dapat disimpulkan apakah data memiliki autokorelasi atau tidak.



**Gambar 4.2 Daerah Hasil Uji Durbin Watson**

Sehingga, digunakan Uji Run Test untuk mengetahui tingkat autokorelasinya. Apabila **nilai Asymp Sig (2-tailed) bernilai lebih besar dari 0.05** maka dapat dikatakan bahwa data bebas autokorelasi. Pada pengujian ini nilai Asymp. Sig,



(2-tailed) adalah 0.16 lebih besar dari 0.05. Dapat disimpulkan bahwa data bebas autokorelasi.

**Tabel 4.2 Hasil Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-.01517
Total Cases	42
Z	-1.406
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>	<b>.160</b>

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

#### 4.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan korelasi antar variabel bebas. Dikatakan data baik digunakan untuk regresi adalah saat bebas multikolinier, nilai tolerance lebih dari 0.1 dan nilai VIF kurang dari 10. Dalam table Coefficient, nilai tolerance semua variabel lebih besar dari 0.1 dan nilai VIF semua variabel lebih kecil dari 10. Sehingga, data ini baik digunakan untuk model regresi karena tidak terjadi multikolinieritas, atau tidak terjadi hubungan korelasi antar variabel bebas.

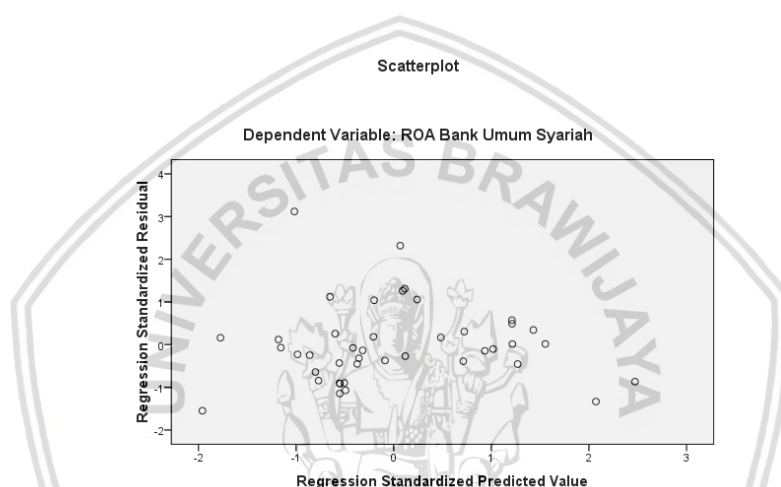
**Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel Independen	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Inflasi	.305	3.280
Pertumbuhan PDB	.450	2.224
NPF	.495	2.018
FDR	.323	3.094
BOPO	.759	1.317
CAR	.310	3.229

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

#### 4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Semakin homogen data yang diperoleh, semakin baik digunakan untuk melakukan uji regresi. Data dikatakan homogen apabila pada grafik Scatterplot titik-titiknya menyebar atau pada Uji Glesjer, nilai signifikansi hitung lebih besar dari 0.05. Pada penelitian ini, data yang diperoleh memiliki diagram Scatterplot dengan titik yang menyebar keseluruh area. Sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar dibawah ini.



**Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Dan pada uji Glejser, nilai Sig semua variabel lebih besar dari 0.05. Hal ini berarti data bebas dari keheterogenan, atau disebut data homogen.

**Tabel 4.4 Uji Heteroskedastisitas-Uji Glejser**

Model		t	Sig
1	(Constant)	-3.339	.002
	Inflasi	-2.016	.052
	Pertumbuhan PDB	-.268	.790
	NPF	1.961	.058
	FDR	1.789	.093
	BOPO*	1.857	.072
	CAR	1.244	.222

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil analisis uji asumsi klasik dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh baik digunakan untuk uji regresi. Hal ini dikarenakan data yang digunakan sebagai model memiliki distribusi normal, bebas autokorelasi, tidak terjadi multikorelasi dan bersifat homogen.

### 4.3 Hasil Uji Regresi Linear Berganda dan Pengujian Hipotesis

Setelah validitas data teruji, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji regresi linear berganda, meliputi uji F, uji  $R^2$ , uji t, dan uji tetepatan perkiraan model.

#### 4.3.1 Persamaan Regresi Linear Berganda

Hasil regresi linear berganda menunjukkan beberapa variabel yang mempengaruhi ROA Bank Umum Syariah, seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.5 Hasil Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	7.833	1.697		4.616	.000		
Inflasi	-.033	.013	-.432	-2.548	.015	.305	3.280
Pertumbuhan PDB	-.534	.198	-.375	-2.689	.011	.450	2.224
NPF	.063	.073	.114	.859	.396	.495	2.018
FDR	.020	.007	.448	2.720	.010	.323	3.094
BOPO*	-.079	.013	-.673	-6.266	.000	.759	1.317
CAR	.071	.042	.284	1.687	.101	.310	3.229

a. Dependent Variabel: ROA Bank Umum Syariah

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Adapun persamaan fungsi linearnya sebagai berikut:

$$y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + b_6x_6 + e$$

$$y = 7.83 - 0.432x_1 - 0.375x_2 + 0.114x_3 + 0.448x_4 - 0.673x_5 + 0.284x_6 + e$$

Keterangan:

y : Variabel dependen (ROA Bank Umum Syariah)

a : konstanta

$b_1, b_2, b_3$  dst : koefisien regresi

$x_1$	: Inflasi
$x_2$	: Pertumbuhan PDB
$x_3$	: NPF
$x_4$	: FDR
$x_5$	: BOPO
$x_6$	: CAR

Interpretasi dari persamaan regresi di atas adalah sebagai berikut:

1. Konstanta (a), berarti jika semua variabel bebas memiliki nilai nol (0) maka nilai variabel dependen (ROA Bank Umum Syariah) sebesar 7.83
2. Inflasi ( $X_1$ ) terhadap ROA BUS (Y), Nilai koefisien variabel  $X_1$  sebesar - 0.432. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan inflasi satu satuan maka ROA BUS (Y) akan turun sebesar 0.432 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
3. Pertumbuhan PDB ( $X_2$ ) terhadap ROA BUS (Y), nilai koefisien variabel  $X_2$  sebesar -0.375. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan PDB satu satuan maka variabel ROA BUS (Y) akan turun sebesar 0.375 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
4. NPF ( $X_3$ ) terhadap ROA BUS (Y), nilai koefisien variabel  $X_3$  sebesar 0.114. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan NPF satu satuan maka variabel ROA BUS (Y) akan naik sebesar 0.114 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap. Hal ini terjadi karena peningkatan ROA yang distimulasi dari peningkatan pembiayaan, maka akan membuat resiko kredit macet yang semakin tinggi.
5. FDR ( $X_4$ ) terhadap ROA BUS (Y), nilai koefisien variabel  $X_4$  sebesar 0.448. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan FDR satu satuan maka variabel ROA BUS (Y) akan naik sebesar 0.448 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

6. BOPO ( $X_5$ ) terhadap ROA BUS (Y), nilai koefisien variabel  $X_5$  sebesar - 0.673. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan BOPO satu satuan maka variabel ROA BUS (Y) akan turun sebesar 0.673 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
7. CAR ( $X_6$ ) terhadap ROA BUS (Y), nilai koefisien variabel  $X_6$  sebesar 0.286. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan CAR satu satuan maka variabel ROA BUS (Y) akan naik sebesar 0.286 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

#### 4.3.2 Uji Ketepatan/Keberartian Model (Uji F)

Uji F, digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama (stimultan) terhadap variabel dependen. Adanya pengaruh stimultan ini bisa diketahui apabila **nilai Sig lebih kecil dari 0.05 atau nilai F hitung lebih besar dari F tabel**. Untuk mengetahui nilai F tabel dengan rumus **F tabel = F (k, n-k)**. Pada data ini diketahui nilai F tabel (6, 36) sebesar 2,36.

**Tabel 4.6 Hasil Uji F**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.281	6	.214	13.208	.000 <sup>a</sup>
Residual	.566	35	.016		
Total	1.847	41			

a. Predictors: (Constant), CAR, NPF, BOPO, Pertumbuhan PDB, FDR, Inflasi

b. Dependent Variabel: ROA Bank Umum Syariah

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Sehingga, dengan nilai Sig 0.000 yang lebih kecil dari 0.05, dan nilai F hitung 13,208 lebih besar dari F tabel 2,36. Maka, seluruh variabel independen (inflasi,

pertumbuhan PDB, NPF, FDR, BOPO dan CAR) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (ROA Bank Umum Syariah).

#### 4.3.3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi atau ditulis R Square ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang diberikan variabel independen (X) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y). Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, diperoleh nilai R Square sebesar 0.694 Hal ini berarti pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen adalah 69.4%. Sisanya, 30.6% dipengaruhi oleh faktor lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa 69.49% ROA BUS secara simultan dipengaruhi oleh inflasi, PDB, NPF, FDR, BOPO dan CAR.

**Tabel 4.7 Hasil Uji  $R^2$**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.833 <sup>a</sup>	.694	.641	.12715	2.163

a. Predictors: (Constant), CAR, NPF, BOPO\*, Pertumbuhan PDB, FDR, Inflasi

b. Dependent Variabel: ROA Bank Umum Syariah

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

#### 4.3.4 Uji Signifikansi Variabel (Uji T)

Uji t digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh parsial (sendiri) yang diberikan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Dikatakan X berpengaruh parsial terhadap Y apabila, **nilai Sig lebih kecil dari pada 0.05 atau nilai t hitung lebih besar dari t tabel**. T Tabel diketahui dari rumus **t tabel = t ( $\alpha/2$ ; n-k-1)**. Pada data ini diketahui nilai  $\alpha = 5\%$ ; n=42; k=6, maka nilai t Tabel adalah 2,0301.



Berdasarkan data olahan SPSS ditemukan bahwa ada empat (4) variabel independen yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen (ROA BUS) yaitu inflasi signifikan di 0.05 t hitung 2,548 dengan pengaruh negatif. Kemudian PDB signifikan di 0.011, t hitung 2,689 dengan pengaruh negatif. FDR signifikan di 0.01, t hitung 2,72 dengan pengaruh positif. Dan BOPO signifikan di 0.000 t hitung 6,26 dengan pengaruh negatif. Adapun rincian hasil uji t pada seluruh variabel adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.8 : Hasil Uji t**

Variabel Dependen (X)	t tabel	t hitung	Sig.	Pengaruh Parsial
Inflasi	2,0301	-2.548	.015	Signifikan (-)
PDB	2,0301	-2.689	.011	Signifikan (-)
NPF	2,0301	.859	.396	Tidak signifikan (+)
FDR	2,0301	2.720	.010	Signifikan (+)
BOPO	2,0301	-6.266	.000	Signifikan (-)
CAR	2,0301	1.687	.101	Tidak signifikan (+)

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2018

#### 4.3.5 Uji Ketepatan Perkiraan Model (*Goodness and Fit Test*)

*Goodness of Fit Test* digunakan untuk menguji keterkaitan antara variabel dependen dengan variabel independen yang bisa dilihat dari besarnya nilai koefisien determinasi yang disesuaikan dengan ukuran model (*Adjusted R-Square*). Menurut Ghozali (Stiawan, 2009) apabila *Adjusted R-Square* semakin mendekati 1, maka tingkat keeratannya juga semakin tinggi.

Pada penelitian ini, nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0.641. hal ini berarti bahwa setelah model ini disesuaikan dengan ukurannya maka variabel independen dapat menjelaskan ROA Bank Umum Syariah sebesar 64.1%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada pada model regresi yang dibuat peneliti.

#### 4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan oleh peneliti, ternyata tidak semua hipotesis terbukti. Berdasarkan uji t, dapat diketahui bahwa terdapat dua variabel independen yang tidak signifikan terhadap variabel dependen, yaitu NPF dan CAR. Dan hanya ada dua hipotesis yang terbukti, yaitu pengaruh negatif antara inflasi dan BOPO terhadap ROA Bank Syariah.

##### 4.4.1 Pengaruh Inflasi terhadap profitabilitas (ROA) bank umum syariah

Nilai Sig hitung inflasi sebesar 0.015 kurang dari 0.05, dan nilai t hitung 2.548 lebih dari t tabel 2.030 sehingga variabel inflasi bisa dikatakan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA. Adapun nilai t yang negatif mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh negatif atau berlawanan antara inflasi dan ROA. Hal ini berarti bahwa, apabila terdapat kenaikan inflasi sebesar 1, maka ROA akan mengalami penurunan sebanyak koefisien regresi inflasi yaitu 0.432.

Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 1 diterima, karena inflasi berpengaruh negatif terhadap ROA. Sejalan dengan Teori Konvensional yang disebutkan oleh Stiawan (2009) bahwa pada kondisi negara yang menerapkan *dual banking system*, bank syariah yang tidak menggunakan bunga dalam operasionalnya pun akan tetap terpengaruh oleh adanya inflasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hasan (2009) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh faktor ekonomi makro terhadap profitabilitas bank syariah di Malaysia. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa inflasi sebagai suatu ancaman bagi bank syariah. Inflasi juga bisa dijadikan sinyal manajemen untuk disampaikan kepada pihak eksternal sebagai pertimbangan mengambil keputusan investasi atau kredit.

#### 4.4.2 Pengaruh Pertumbuhan PDB terhadap profitabilitas (ROA) bank syariah

Nilai Sig hitung pertumbuhan PDB sebesar 0.011 kurang dari 0.05, dan nilai t hitung 2.689 lebih dari t tabel 2.030 sehingga variabel ini bisa dikatakan berpengaruh terhadap ROA. Adapun nilai t yang negatif mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh negatif atau berlawanan antara pertumbuhan PDB dan ROA. Hal ini berarti bahwa, apabila terdapat kenaikan PDB sebesar 1, maka ROA akan mengalami penurunan sebanyak koefisien regresi pertumbuhan PDB yaitu 0.375. Berdasarkan hasil ini maka, Hipotesis kedua ditolak, karena pengaruh pertumbuhan PDB dengan ROA memiliki arah negatif. Sementara Hipotesis kedua memiliki pengaruh positif. Meskipun demikian, pertumbuhan PDB dapat dikatakan sebagai suatu peluang bagi bank syariah. Pertumbuhan PDB juga bisa dijadikan sinyal manajemen untuk disampaikan kepada pihak eksternal sebagai pertimbangan mengambil keputusan investasi atau kredit.

Pengaruh negatif antara pertumbuhan PDB dengan ROA ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Boukhatem & Moussa (2017) dan Rashid & Jabeen (2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara PDB dengan ROA. Boukhatem & Moussa (2017) lebih jelasnya menyatakan bahwa pada bank Islam di beberapa negara MENA (Negara Timur Tengah dan Afrika Utara) profitabilitasnya dipengaruhi oleh pertumbuhan PDB dengan arah negatif. Rashid & Jabeen (2017) juga melakukan penelitian yang sama di Pakistan. Hasilnya, pertumbuhan PDB juga berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank Islam disana, meskipun tidak signifikan. Menurutnya, pengaruh negatif ini masih sesuai dengan teori campuran karena tidak signifikan. Disisi lain, hasil penelitian ini membuktikan bahwa teori Keynes ditolak karena

peningkatan pertumbuhan pendapatan tidak membuat peningkatan daya menabung dan investasi yang bisa meningkatkan profit bank syariah. Dalam kasus ini, penyebabnya karena selama periode penelitian terjadi ketidakstabilan ekonomi makro, dengan terjadinya inflasi. Penolakan teori Keynes ini didukung oleh Ebeling (2016), yang menyebutkan bahwa Hazlitt menunjukkan teori Keynes tidak berlaku setelah Perang Dunia ke II karena tidak bisa menjelaskan pengaruh pendapatan, tabungan, dan investasi yang relevan pada masa itu.

#### 4.4.3 Pengaruh NPF terhadap profitabilitas (ROA) bank umum syariah

Variabel NPF memiliki nilai Sig hitung sebesar 0.396 lebih dari 0.05, dan nilai t hitung 0.859 kurang dari t tabel 2.030 sehingga variabel ini bisa dikatakan tidak berpengaruh terhadap ROA. Berdasarkan hal tersebut maka, Hipotesis 3 ditolak, karena tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) Bank Syariah.

Pengaruh NPF yang tidak signifikan bisa disebabkan karena manajemen resiko bank syariah untuk mengantisipasi kerugian akibat pembiayaan bermasalah bisa berjalan dengan efektif. Sehingga dengan perubahan pada NPF tidak mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah. Hasil penelitian ini didukung oleh Wibowo & Syaichu (2013); Sabir, Ali, & Habbe (2012); Bahcri dkk (2013) yang juga menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa NPF tidak dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai profitabilitas bank syariah. Sehingga, NPF tidak dapat dijadikan sebagai salah satu sinyal dari manajemen untuk disampaikan kepada pihak eksternal sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi atau kredit.

#### 4.4.4 Pengaruh FDR terhadap profitabilitas (ROA) bank umum syariah

Variabel FDR memiliki nilai Sig hitung sebesar 0.010 kurang dari 0.05, dan nilai t hitung 2.720 lebih dari t tabel 2.030 sehingga variabel ini bisa dikatakan berpengaruh terhadap ROA. Adapun nilai t yang positif mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh positif atau searah antara variabel FDR dan ROA. Hal ini berarti bahwa, apabila terdapat kenaikan FDR sebesar 1, maka ROA akan mengalami kenaikan sebanyak koefisien regresi FDR yaitu 0.448. Sehingga, Hipotesis ke empat ditolak, karena hasil pengujian menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) bank syariah. Meskipun demikian, karena FDR berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah, maka manajemen bisa menjadikan FDR sebagai sinyal yang dikirimkan kepada pihak eksternal sebagai pertimbangan mengambil keputusan investasi atau kredit.

Adanya pengaruh positif antara FDR dengan profitabilitas (ROA) dilihat dari semakin banyaknya pembiayaan maka semakin banyak pula pendapatan bank syariah yang diperoleh dari pembiayaan tersebut. Dengan asumsi bahwa, bank syariah memiliki kemampuan untuk mengatasi resiko pembiayaan bermasalah yang mungkin terjadi. Banyak penelitian sebelumnya yang mengemukakan hal serupa, seperti Stiawan (2009), Gelos (2006), Suyono (2005) dan Bashir (2003). Hal ini berarti bahwa, semakin tinggi rasio FDR yang dimiliki bank syariah maka semakin tinggi pula profitabilitas yang diperoleh bank.

#### 4.4.5 Pengaruh BOPO terhadap profitabilitas (ROA) bank umum syariah

Nilai Sig hitung BOPO sebesar 0.000 kurang dari 0.05, dan nilai t hitung 6.266 lebih dari t tabel 2.030 sehingga variabel BOPO bisa dikatakan berpengaruh terhadap ROA. Adapun nilai t yang negatif mengindikasikan bahwa terdapat

pengaruh negatif atau berlawanan antara BOPO dan ROA. Hal ini berarti bahwa, apabila terdapat kenaikan BOPO sebesar 1, maka ROA akan mengalami penurunan sebanyak koefisien regresi BOPO yaitu 0.673. Berdasarkan hasil ini, maka Hipotesis kelima diterima, karena hasil pengujian menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) bank syariah. Dengan begitu, rasio BOPO juga bisa dijadikan sebagai salah satu sinyal bagi pihak eksternal untuk mempertimbangkan keputusan investasi atau kredit.

Pengaruh BOPO yang signifikan dengan arah negatif terhadap ROA Bank Syariah ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Stiawan (2009), Mawardi (2005), Wibowo & Syaichu (2013), Muliawati & Khoirudin (2015), Zulfiah (2014) serta penelitian Sabir, dkk (2012). Hal ini mengindikasikan bahwa, sejauh ini variabel independen BOPO yang semakin kecil akan membuat profitabilitas yang diukur dari rasio ROA menjadi semakin besar. Hal ini dikarenakan, bank syariah mampu mengelola biaya operasional untuk mengoptimalkan pendapatan operasionalnya guna meningkatkan profitabilitas. Atau secara sederhana, bank syariah mampu meningkatkan efisiensi penggunaan biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan tertentu. Dimana nilai rasionya kurang dari 1. Sehingga hal tersebut bisa meningkatkan profitabilitas bank syariah.

#### 4.4.6 Pengaruh CAR terhadap profitabilitas (ROA)

Variabel CAR memiliki nilai Sig hitung sebesar 0.101 lebih dari 0.05, dan nilai t hitung 1.687 kurang dari t tabel 2.030 sehingga variabel ini bisa dikatakan tidak berpengaruh terhadap ROA. Berdasarkan hasil ini, maka Hipotesis ke-enam ditolak karena tidak signifikan. Sehingga BOPO tidak dapat dijadikan sebagai sinyal yang bisa dikirimkan manajemen kepada pihak eksternal sebagai bahan



pertimbangan membuat keputusan investasi dan atau kredit. Tidak adanya pengaruh antara CAR dan profitabilitas bank Syariah ini didukung oleh penelitian dari Wibowo & Syaichu (2013); Sabir, Ali, & Habbe (2012); Bahcri dkk (2013).

Dengan semakin bertambahnya CAR maka bank akan semakin leluasa dalam mengoptimalkan asset yang dimiliki untuk melakukan kegiatan operasionalnya. Hal ini disebabkan karena, bank memiliki kecukupan modal untuk mengatasi kerugian atas asset yang dimiliki. Namun hal ini tidak berpengaruh langsung terhadap profitabilitas bank syariah, karena kecukupan modal ini tidak hanya diendapkan namun diputar untuk diberikan sebagai pembiayaan kepada debitur. Sehingga, perubahan CAR tidak berpengaruh terhadap ROA . Hal ini sesuai dengan prinsip syariah, dimana harta yang dimiliki tidak boleh hanya didiamkan tanpa memberikan manfaat bagi masyarakat.

Selain itu, rasio kecukupan modal ini tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) dikarenakan rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah. Mengingat pada periode pengumpulan data kondisi ekonomi makro kurang stabil dengan terjadinya inflasi yang tinggi mencapai 8.36%, dan penurunan pertumbuhan PDB hingga 5.07%. Sehingga, meskipun CAR bank syariah tinggi atau memenuhi standar minimal dari BI yaitu di atas 5%, tetap saja tidak membuat percaya masyarakat akan kemampuan bank syariah dalam menanggung resiko atas kerugian asset meningkat.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen yang berpengaruh terhadap ROA bank syariah ada empat yaitu inflasi, Pertumbuhan PDB, BOPO, dan FDR. Dimana Inflasi, Pertumbuhan PDB dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA bank syariah. Sedangkan FDR berpengaruh positif terhadap bank syariah. Inflasi berpengaruh negatif karena Indonesia menggunakan dual banking sistem, sehingga teori konvensional masih berlaku. Pertumbuhan PDB berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah tidak sesuai dengan teori Keynes yang menyatakan bahwa pendapatan (Y) digunakan untuk konsumsi (C) dan Tabungan (S). Hal ini bisa disebabkan karena kondisi makro ekonomi pada periode penelitian kurang stabil. Terbukti dengan adanya inflasi yang tajam pada akhir tahun 2014, dan terjadi deflasi pada Maret 2017. Sehingga wajar apabila kenaikan PDB justru mengurangi profitabilitas bank syariah. BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah, karena dengan semakin kecilnya rasio BOPO menunjukkan bank syariah mampu mengelola biaya operasional lebih efektif untuk menghasilkan pendapatan operasional tertentu. Hal ini mengakibatkan profitabilitas meningkat. Terakhir, FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah, dikarenakan manajemen memiliki manajemen resiko yang baik. Sehingga, meskipun peningkatan FDR juga mengakibatkan NPF naik, namun apabila manajemen mampu mengurangi resiko

pembiayaan yang ada, maka bisa menekan kerugian yang mungkin terjadi dan bisa meningkatkan profitabilitas.

Variabel independen yang tidak berpengaruh terhadap ROA bank syariah adalah NPF dan CAR. NPF atau resiko pembiayaan bermasalah tidak berpengaruh terhadap ROA bank syariah mungkin dikarenakan, pihak manajemen memiliki manajemen resiko yang baik. Sehingga mampu mencegah dan menanggulangi resiko pembiayaan yang terjadi, meskipun pertumbuhan pembiayaan di bank syariah terus mengalami peningkatan. CAR atau rasio tingkat kecukupan pemenuhan modal, tidak berpengaruh terhadap ROA bank syariah. Hal ini bisa terjadi karena, rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah. Mengingat pada periode pengumpulan data kondisi ekonomi makro kurang stabil dengan terjadinya inflasi yang tinggi mencapai 8.36%, dan penurunan pertumbuhan PDB hingga 5.07%. Sehingga, meskipun CAR bank syariah tinggi atau memenuhi standar minimal dari BI yaitu diatas 5%, tetap saja tidak membuat masyarakat meningkatkan kepercayaannya pada bank syariah.

## **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan, seperti pengukuran data yang masih menggunakan data kuantitatif, hanya mengambil rasio keuangan. Selain itu peneliti hanya mengambil sampel dari bank syariah, Kemudian, periode penelitian yang dilakukan terbatas mulai bulan Juli tahun 2014 hingga bulan Desember tahun 2017 (kurang lebih 3,5 tahun).

## **5.3 Saran**

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang disebutkan diatas, maka saran untuk penelitian kedepan sebaiknya menambahkan data kualitatif. Selain itu,

penambahan sampel dari Unit Usaha Syariah (UUS), Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS), maupun Industri Keuangan Non Bank Syariah (IKNBS). Selanjutnya perlu untuk memperpanjang masa penelitian.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson DR, Sweeney DJ, Williams TA. (2011). *Statistic For Business and Economics 2<sup>nd</sup> Edition*. [Adobe Digital Editions Version]. DOI: 10:0-324-78325-6
- Anonim, (2018). *Laporan Keuangan PT Bank Aceh Syariah 2017*. Serambi Indonesia 22 Maret 2018
- Bachri, Saiful, dkk. (2013). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah*. Jurnal Administrasi Bisnis, 1 (2),177-185.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Bulanan Indonesia*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/statictable/2009/06/15/907/indeks-harga-konsumen-dan-inflasi-bulanan-indonesia-2005-2018.html>
- Bank Aceh Syariah. (2017). *Laporan Keuangan Tahun 2016 PT Bank Aceh*. Diakses dari [www.bankaceh.co.id/?cat=9](http://www.bankaceh.co.id/?cat=9)
- Bank Indonesia.(2014). *Laporan Perekonomian Indonesia 2014*. Diakses dari: [https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan-tahunan/perekonomian/Pages/LPI\\_2014.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan-tahunan/perekonomian/Pages/LPI_2014.aspx)
- Bank Indonesia.(2015). *Laporan Perekonomian Indonesia 2015*. Diakses dari: [https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan-tahunan/perekonomian/Pages/LPI\\_2015.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan-tahunan/perekonomian/Pages/LPI_2015.aspx)
- Bank Indonesia.(2016). *Laporan Perekonomian Indonesia 2016*. Diakses dari: [https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan-tahunan/perekonomian/Pages/LPI\\_2016.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan-tahunan/perekonomian/Pages/LPI_2016.aspx)
- Bank Indonesia.(2017). *Laporan Perekonomian Indonesia 2017*. Diakses dari: [https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan-tahunan/perekonomian/Pages/LPI\\_2017.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan-tahunan/perekonomian/Pages/LPI_2017.aspx)
- Bashir, AHM . (2003) . *Determinants Of Profitability In Islamic Banks: Some Evidence From The Middle East*. Islamic Economic Studies. 11 (1)
- Boukhatem, J & Moussa, FB (2017) . *The Effect Of Islamic Banks On GDP Growth: Some Evidence From Selected MENA Countries*. Borsa Istanbul Review. DOI 10.1016/j.bir.2017.11.004.
- Brigham dan Houston. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku 1 Edisi 11*. Jakarta: Salemba Empat
- Brigham, EF. dan Houston JF. (2001). *Manajemen Keuangan Edisi 8*. Jakarta: Erlangga.
- Caporale et.al. (2017). *The Performance Of Banks In The MENA Region During The Global Financial Crisis*. Research in International Business and Finance, 42 (2017), 83-590.

- Chandrarini, Grahita. (2017). *Metode Riset Akuntansi Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Empat
- Consultancy.UK. (2016). *EY: Islamic Banking Growth on The Increase Across Globe*. Diakses dari: <https://www.consultancy.uk/news/3102/ey-islamic-banking-growth-on-the-increase-across-globe>.
- Dwijayanthy, F. & Naomi, P. (2009). *Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007*. Karisma, 3 (2), 2009.
- Ebeling, RM. (2016). *Henry Hazlitt dan Kebangkrutan Ilmu Ekonomi Keynesian*. Diakses dari: <https://misesclubindonesia.wordpress.com/2016/06/07/henry-hazlitt-dan-kebangkrutan-ilmu-ekonomi-keynesian/>
- Ernst & Young. (2016). *World Islamic Banking Competitiveness Report 2016*. Diakses dari <http://www.ey.com/Publication/vwLUAssets/ey-world-islamic-banking-competitiveness-report-2016/%24FILE/ey-world-islamic-banking-competitiveness-report-2016.pdf>.
- Hassan, MK & Bashir AH . (2014). *Determinants of Islamic Banking*. Diakses dari: <https://www.researchgate.net/publication/228846468Profitability>
- Herman Darmawi. (2012). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT.Bumi Askara.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Luthfi. (2013). *Dasar Manajemen Keuangan*. Diakses dari <https://luthfi2008.files.wordpress.com/2013/12/manajm-keuangan-pasca-fkm.pdf>.
- Mankiw, dkk. (2012). *Pengantar Ekonomi Makro edisi Asia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Muhammad. (2013). *Manajemen Keuangan Syariah Analisis Fiqh dan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mukhlilis, Imam. (2012). *Kinerja Keuangan Bank dan Stabilitas Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia*. Jurnal Keuangan dan Perbankan, 16 (2), 275-285.
- Muliawati S. & Khoirudin, M. (2015). *Faktor-Faktor Penentu Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia*. Management Analysis Journal, 4 (1).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Statistik Perbankan Syariah 2014*. Diakses dari: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Default.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Statistik Perbankan Syariah 2015*. Diakses dari: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Default.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Statistik Perbankan Syariah 2016*. Diakses dari: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Default.aspx>



- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Statistik Perbankan Syariah 2017*. Diakses dari: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Default.aspx>
- Petria, Nicolae et.al. (2015). *Determinants Of Banks' Profitability: Evidence From EU 27 Banking Systems*. *Procedia Economic and Finance*, 20 (2015), 518-524.
- Ramlall, Indranarain. (2009). *Determinants of Capital Structure Among Non-Quoted Mauritian Firms Under Specificity of Leverage: Looking for a Modified Pecking Order Theory*. *International Research Journal of Finance and Economics*, 31:1450-2887.
- Ramlan, Hamidah & Adnan, MS. (2016). *The Profitability of Islamic and Conventional Bank: Case study in Malaysia*. *Procedia Economics and Finance*, 35 (2016), 359-367.
- Rashid, Abdul & Jabeen Sana. (2016). *Analyzing Performance Determinants: Conventional Versus Islamic Banks In Pakistan*. *Borsa Istanbul Review* 16 (2), 92-107.
- Sabir, M., Ali, MM & Habbe AH. (2012). *Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia*. *Jurnal Analisis*, 1 (1) Juni 2012, 79-86.
- Sadono, Sukirno. (2004). *Pengantar Teori Makro Ekonomi Edisi 3*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sahara, AY. (2013). *Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia*. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1 (1), Januari 2013.
- Sekaran, Uma dan Bougie, Roger. (2014). *Research Methods For Business: A Skill-Bulding Approach 6<sup>th</sup> Edition*. United Kingdom: John Wiley & Sons Ltd.
- Sidlo, KW. (2017). *Islamic Finance 2017: State Of The Art And Outlook For The Future*. Diakses dari: <https://opendocs.ids.ac.uk/opendocs/bitstream/handle/123456789/13289/164%20Islamic%20finance%202017%20State%20of%20the%20art%20and%20outlook.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Simorangkir, OP. (2004). *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Nonbank*. Bogor: Ghalia Indonesia, hal. 152.
- Stiawan, Adi. (2009). *Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar Dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Pada Bank Syariah Periode 2005-2008)*. Tesis Magister Universitas Diponegoro.
- Surat Edaran BI Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001. Diakses dari: <https://www.bi.go.id/id/peraturan/arsip.../Perbankan2001/SE%20Lap. publikasi.PDF>

- Surat Edaran BI Nomor 6/23/DPNP tahun tanggal 31 Mei 2004. Diakses dari: <https://www.bi.go.id/id/peraturan/arsip-peraturan/Perbankan2004/se-6-23-dpnp.pdf>
- Surat Edaran BI Nomor 7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2010. Diakses dari: <http://eprints.uny.ac.id/8000/5/LAMPIRAN-09409134006.pdf>
- Surat Edaran OJK Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Diakses dari: <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/SEOJK-tentang-Penilaian-Tingkat-Kesehatan-Bank-Umum-Syariah-dan-Unit-Usaha-Syariah/Lampiran%201.pdf>
- Susilowibowo & Fitri. (2014). *Pengaruh Inflasi, BI Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF), Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012*. Jurnal Ilmu Manajemen, 2 (3), 759-767.
- Swandayani DM & Kusumaningtias, R. . (2012). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Padaperbankan Syariah Di Indonesia Periode 2005-2009*. Akrual, 3 (2).
- Triyuwono, dkk. (2018). *Konsep Dasar Penilaian Kinerja Bank Syariah*. Publikasi Simposium Nasional Akuntansi 2018. Diakses dari: <http://lib.ibs.ac.id/materi/Prosiding/SNA%20XVIII/makalah/075.pdf>
- Undang Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Diakses dari: [https://www.bi.go.id/id/perbankan/syariah/Documents/UU\\_21\\_08\\_Syariah.pdf](https://www.bi.go.id/id/perbankan/syariah/Documents/UU_21_08_Syariah.pdf)
- Wibowo, ES. & Syaichu, Muh. (2013). *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah*. Diponegoro Journal Of Management, 2 (2), 1-10.
- Wold Bank Data. (2018). *GDP Growth (Annual %)*. Diakses dari <http://www.data.worldbank.org>
- Zainul Arifin. (2002). *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syari'ah*. Jakarta: Alfabeta.
- Zulfiah, Fitri. (2014). *Pengaruh Inflasi, BI Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF), Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012*. Jurnal Ilmu Manajemen, 2 (3), 759-770.

## LAMPIRAN

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	CAR, NPF, BOPO*, Pertumbuhan PDB, FDR, Inflasi <sup>a</sup>		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: ROA Bank Umum Syariah

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.833 <sup>a</sup>	.694	.641	.12715	2.163

a. Predictors: (Constant), CAR, NPF, BOPO\*, Pertumbuhan PDB, FDR, Inflasi

b. Dependent Variable: ROA Bank Umum Syariah

# ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.281	6	.214	13.208	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.566	35	.016		
	Total	1.847	41			

a. Predictors: (Constant), CAR, NPF, BOPO\*, Pertumbuhan PDB, FDR, Inflasi

b. Dependent Variable: ROA Bank Umum Syariah

# Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7.833	1.697		4.616	.000		
	Inflasi	-.033	.013	-.432	-2.548	.015	.305	3.280
	Pertumbuhan PDB	-.534	.198	-.375	-2.689	.011	.450	2.224
	NPF	.063	.073	.114	.859	.396	.495	2.018
	FDR	.020	.007	.448	2.720	.010	.323	3.094
	BOPO*	-.079	.013	-.673	-6.266	.000	.759	1.317
	CAR	.071	.042	.284	1.687	.101	.310	3.229

a. Dependent Variable: ROA Bank Umum Syariah

### Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-.01517
Cases < Test Value	21
Cases >= Test Value	21
Total Cases	42
Number of Runs	17
Z	-1.406
Asymp. Sig. (2-tailed)	.160

a. Median

### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA Bank Umum Syariah	42	.16	1.03	.7033	.21225
Inflasi	42	-.07	8.36	3.4107	2.78229
Pertumbuhan PDB	42	4.66	5.19	4.9600	.14919
NPF	42	4.31	6.17	5.1474	.38522
FDR	42	80.50	99.89	88.0586	4.84710
BOPO*	42	91.61	99.55	95.4905	1.81565
CAR	42	14.09	17.70	15.3614	.84772
Valid N (listwise)	42				

Chart

